



# SISTEM MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA JAWA DI KABUPATEN NGAWI

Penelitian Mandiri

Yani Paryono

Balai Bahasa  
Provinsi Jawa Timur

307

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2014

## **KATA PENGANTAR**

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul *Sistem Morfonologi Kata Benda Bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi* sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penelitian ini memfokuskan pada sistem morfonologi kata benda bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan karakteristiknya, pemakaian bahasa Jawa di wilayah tersebut mempunyai ciri khas berbeda dengan di wilayah lain di Jawa Timur.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Anang Santosa M.Pd. selaku narasumber serta konsultan dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penyempurnaan penelitian ini.
3. Para informan yang banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya bahasa Jawa.

Surabaya, 30 Oktober 2014

Penulis,

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
ABSTRAK .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.1 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
1.6 Landasan Teori .....	16
1.6.1 Morfofonologi .....	16
1.6.2 Kata Benda .....	19
1.7 Metode Penelitian .....	20
1.7.1 Sumber Data .....	21
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7.3 Teknik Analisis Data .....	25
1.7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	26
1.8 Sistematik Penelitian .....	26
BAB II SISTEM FONOLOGIS BAHASA JAWA DI NGAWI.....	27
2.1 Vokal dalam Bahasa Jawa di Ngawi .....	27
2.1.1 Distribusi Vokal dalam Bahasa Jawa di Ngawi .....	28
2.1.2 Deret Vokal dalam Bahasa Jawa di Ngawi.....	34
2.2 Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi .....	36
2.2.1 Ciri Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi.....	37
2.2.2 Distribusi Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi .....	38
2.2.3 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi.....	48
2.2.3.1 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Bilabial .....	49
2.2.3.2 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveolar .....	52
2.2.3.3 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveopalatal.....	55
2.2.3.4 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Velar .....	56
BAB III SISTEM MORFOFONOLOGI KATA BENDA BAHASA JAWA DI KABUPATEN NGAWI .....	59
3.1. Kata Benda ( Nomina) Monomorfemis .....	59
3.2 Kata Benda Monomorfemis.....	61

<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
<b>4.1 Simpulan.....</b>	<b>79</b>
<b>4.2 Saran.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>

## **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul *Sistem Morfonologi Kata Benda Bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi* ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem morfonologis kata benda bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di Ngawi yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan struktur fonologisnya, bahasa Jawa Ngawi banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa standar, terutama bahasa Jawa *Mataraman* walaupun terdapat beberapa fonem yang terpengaruh bahasa Surobayaan. Berdasarkan sistem morfonologisnya, kata benda bahasa Jawa Ngawi lebih banyak dibentuk dari proses afikssasi, perulangan dan pemajemukan.

**Kata kunci:** *morfosonologi, kata benda, bahasa Jawa.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Jumlah tutur bahasa Jawa yang banyak dengan persebaran yang luas secara otomatis dapat memperlihatkan variasi pemakaianya yang lazim disebut dialek. Hal itu menguatkan pendapat (Sudaryanto, 1991:3) yang menyatakan luasnya pemakaian bahasa di seluruh Indonesia memungkinkan terjadinya perbedaan pemakaian yang sangat menonjol dan menciptakan berbagai dialek geografis. Secara umum dialek dapat dibagi menjadi dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian. Pada umumnya, penyebutan dialek geografis semata-mata didasarkan pada lokasi digunakannya bahasa tersebut. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di Ngawi disebut bahasa Jawa Ngawi, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya disebut bahasa Jawa Surabaya, bahasa Jawa yang digunakan di Tuban disebut bahasa Jawa Tuban. Penyebutan dialek geografis itu cenderung mengabaikan batasan antara dialek, ragam, dan variasi. Sebaliknya, dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial penutur (Wedhawati dkk., 2006:13).

Keberadaan dialek pada bahasa Jawa merupakan sesuatu yang wajar, termasuk untuk pemakaian di wilayah Jawa sebagai pulau tempat asal bahasa Jawa. Secara garis besar variasi pemakaian bahasa Jawa di Pulau Jawa menurut Wedhawati dkk., 2006:13) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dialek dan subdialek. Bahasa Jawa dialek standar meliputi daerah Jogja dan Solo sehingga

sering disebut dialek Jogya-Solo. Dialek standar dengan berbagai perubahan isolek, juga digunakan di sekitar Yogyakarta seperti di Purworejo, Magelang, Temanggung, dan beberapa kabupaten di sekitar Surakarta, seperti Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, dan Wonogiri. Sebagai dialek dengan pemakaian di tengah, dialek standar memiliki peralihan bagian timur dan barat. Wilayah peralihan bagian timur berada di sekitar Pacitan, Ngawi, Ngawi, dan Grobogan, sedangkan wilayah peralihan barat berada di sekitar Prembun, Wonosobo, dan Banjarnegara.

Bahasa Jawa di Ngawi dapat dikategorikan sebagai bahasa peralihan antara bahasa Jawa standar Jogya-Solo dan bahasa Jawa Dialek Jawa Timur secara umum juga tidak hanya terlepas dari budaya, pengaruh sosial, dan psikologi sosial, dan psikologi komunitas masyarakat, tetapi juga dari segi geografis suatu bahasa sehingga dapat membentuk bahasa-bahasa baru sesuai dengan lingkup masyarakat pendukung bahasa tersebut. Bahasa Jawa peralihan ini dipakai di daerah Jawa Timur khususnya yang sekarang eks-Karesidenan Ngawi yakni Kota Ngawi, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Ngawi yang berbahasa Jawa peralihan memiliki jumlah penduduk 912.867 jiwa, yang terdiri atas 448.637 jumlah penduduk laki-laki dan 464.230 jumlah penduduk perempuan. Kabupaten Ngawi terletak di wilayah barat Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58 km<sup>2</sup>, di mana sekitar 40 persen atau sekitar 506,6 km<sup>2</sup> berupa lahan sawah. Secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7° 21' - 7° 31' Lintang Selatan dan 110°

10' - 111° 40' Bujur Timur yang terdiri atas 19 wilayah kecamatan, 217 desa, dan 4 kelurahan. Ada empat kecamatan yang terletak pada dataran tinggi. yaitu Kecamatan Sinai, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal yang terletak di kaki Gunung Lawu.

Sebelah utara Kabupaten Ngawi berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora( keduanya di wilayah Jawa Tengah), dan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sragen ( Jawa tengah).

Ciri utama bahasa Jawa peralihan di Kabupaten Ngawi hampir sama dengan di Kabupaten Madiun adalah dalam hal bertutur intonasinya berbeda dengan intonasi bahasa Jawa standar. Penutur bahasa Jawa di Ngawi tidak jauh berbeda dengan juga sama dengan penutur bahasa Jawa di Madiun. Kosakatanya sama tidak ada perbedaan yang mencolok, misalnya kata *gemagus* atau *gumagus*'sok tampan' berasal dari bentuk dasar bagus 'baik' mendapat prefiks /gu-/ atau /ge-/, kata *ithikan* 'sabukan' berasal dari bentuk dasar *ithik* 'sabuk' mendapat sufiks /-an/; kata *racikan* 'campuran' berasal dari bentuk dasar *racik* 'campur' mendapat sufiks /-an/; *gemlethakan*'berserakan' berasal dari bentuk dasar *gletak* 'serakan' mendapat prefiks /-gu/ atau/ge-/ dan sufiks /-an/.

Kajian sistem morfofonologi bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi dalam penelitian ini adalah lanjutan penelitian struktur bahasa Jawa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan ciri khas yang unik dalam bahasa Jawa di Ngawi dengan bahasa Jawa standar, penelitian sistem morfonologis bahasa Jawa di Ngawi perlu dan menarik untuk dilakukan karena tidak banyak penelitian mengenai sistem bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan struktur bahasa Jawa di Provinsi Jawa Timur, antara lain 1) *Struktur Bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso* (Winiasih dan Kartini, 2010) dan *Struktur Bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember dan Lumajang* (Paryono, 2011), dan *Struktur Bahasa di Jawa Ngawi* (Paryono, 2012); dan *Struktur Bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi* (Paryono, 2013). Adapun penelitian ini merupakan penelitian tahap keempat. Penelitian tahap keempat ini diharapkan dapat dipadukan dengan penelitian sebelumnya agar dapat mengetahui garis besar struktur bahasa Jawa di Provinsi Jawa Timur.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran singkat tentang keberadaan bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi, masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana sistem morfonologi kata benda bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi?

## **3. Tujuan Penelitian**

### **3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan sistem morfonologis bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi.

### **3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem morfofonologi kata benda bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi.

### **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis maupun praktis. Berkaitan dengan manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian struktural bahasa Jawa. khususnya kajian sistem morfofonologi kata benda bahasa Jawa. Berdasarkan kajian morfofonologi, penelitian ini berkaitan dengan proses morfofonologis yang berupa afiksasi, dan reduplikasi dalam bahasa Jawa di kabupaten Ngawi, Jawa Timur

Berkaitan dengan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pemakai bahasa Jawa, khususnya penutur bahasa di wilayah Ngawi untuk menambah wawasan tentang sistem morfofonologi bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi

### **5. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian Sistem *Morfofonologi Bahasa Jawa di Ngawi* antara lain, penelitian yang berhubungan dengan kajian struktur bahasa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang, yaitu penelitian *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit* oleh Soedjito, dkk. (1986). Penelitian tersebut bertujuan memperoleh deskripsi pemakaian bahasa Jawa dan varian-variannya, serta gejala deviasi pemakaian bahasa Jawa (interferensi dan alih kode). Dalam penelitian itu ditemukan dua

bahasa daerah yang hidup berdampingan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa bahasa Madura. Di daerah yang masyarakatnya multilingual, pemakaian bahasa Jawa ditentukan oleh partisipannya. Partisipan suku Jawa baik asli maupun pendatang dalam berkomunikasi tidak resmi selalu menggunakan bahasa Jawa. Partisipan suku Madura dalam berkomunikasi juga sering menggunakan bahasa Jawa bila partisipannya orang Jawa, tetapi jika partisipan kedua-duanya suku Madura dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Selain kedua bahasa daerah tersebut, bahasa Indonesia dipakai sebagai citra budaya nasional bangsa Indonesia. Simpulannya adalah masyarakat di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit merupakan masyarakat multilingual.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan gejala interferensi dan gejala alih kode. Penelitian itu menghasilkan bahwa dalam pemakaian bahasa Jawa terdapat gejala interferensi dari bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang meliputi aspek morfologi, sintaksis, dan leksikon. Gejala interferensi dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman penutur tentang kata-kata itu apa bahasa Jawanya yang sebenarnya. Kata bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur Jawa mirip dengan kata-kata bahasa Jawa yang bersinonim dalam tingkat tuturnya. Ada kecenderungan memakai kata bahasa Indonesia yang ada kemiripan dengan salah satu bahasa Jawa entah kata tingkat ngoko atau kromo.

Gejala alih kode juga mempunyai bermacam-macam alasan mengapa penuturnya beralih kode, antara lain kendornya penguasaan diri penutur, keinginan menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai oleh lawan bicara, pengaruh situasi bicara, pengaruh materi pembicaraan, pengaruh hadirnya orang ketiga, dan mempunyai maksud-maksud tertentu. Gejala alih kode yang terjadi

dalam pemakaian bahasa timbul karena kecerobohan, ketidakcermatan, atau keteledoran penuturnya. Prasangka tersebut tidak mutlak benar karena dari penelitian itu ditemukan gejala alih kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa ada yang disadari atau disengaja untuk menyatakan maksud-maksud tertentu yang tepatnya harus dinyatakan dengan kode lain. Dengan demikian, penutur perlu beralih dari kode ke kode yang lain.

Selain itu, juga dibahas alasan-alasan mengapa penutur beralih kode yang antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan gramatikal verbal-predikat yang argumen-subjeknya berperan pelaku sekaligus sasaran atau pelaku yang berpasangan dengan argumen-kompanional. Diatesis resiprokal berpenanda afiks */-an/, /ke-an/, R + /-an/, /pa-an/, R + /-in/ (-an)* dan berpenanda sintaksis *silih, padha, padha-padha, rebut, adu, tukar*. Penanda diatesis ini korelatif dengan jenis dan jumlahnya argumen di samping kategori predikatnya. Diatesis refleksif adalah kategori gramatikal verba-predikat yang argumen subjeknya berperan pelaku sekaligus penerima. Diatesis ini berpenanda R, */a-/*, */N-/*, */N-(a)ke, /m-/N-/le/, /-an/*.

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah *Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Ngawi* oleh Basuki,dkk. (1995). Penelitian ini bertujuan memerikan ciri struktur bahasa Jawa Ngawi dan ciri leksikon bahasa Jawa Ngawi. Berdasarkan dua tujuan itu, hasil yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebuah perian yang akurat tentang ciri struktur, yang meliputi ciri struktur morfonologis dan ciri struktur sintaksis, dan ciri leksikon yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Ngawi. Dari hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa Ngawi memiliki sejumlah ciri struktur dan

leksikon yang membedakannya dengan bahasa Jawa baku. Ciri struktur bahasa Jawa Ngawi dapat diamati dari segi morfofonologis maupun sintaksis. Ciri struktur morfonologis bahasa Jawa Ngawi dapat diamati dari wujud afiks ataupun dari proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Wujud afiks yang menjadi ciri bahasa Jawa Ngawi adalah /dak-/ , /kon-/ , dan /kok-/ serta /-a/ yang dilafalkan penuh. Ketiga afiks pertama tersebut membentuk kata kerja pasif persona, yaitu persona pertama dan kedua. Afiks tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Ngawi. Dalam bahasa Jawa Ngawi untuk membentuk kata kerja pasif persona pertama dan kedua digunakan afiks /tak-/ dan /mbok-. afiks /dak-/ sepadan dengan /tak-/ , afiks /kok-/ dan /kon-/ sepadan dengan mbok.

Dalam proses morfofonologis, bahasa Jawa Ngawi mengenal proses penyandian. Bila dalam proses afiksasi suatu kata terdapat dua vokal yang berderet, kedua dilafalkan sendiri-sendiri. oleh sebab itu, dalam bahasa Jawa Ngawi terdapat bentuk *keiris*, *keijolan*, *sepatuan*, *sepatuana*, dan sebagainya. struktrur tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Jawa standar . Dalam bahasa Jawa standar dua vokal yang berderet yang merupakan hasil proses afiksasi, selalu disandikan, seperti *kiris*, *kijolan*, *sepaton*, *sepatonana*, dsb. Sufiks /-a/ dalam bahasa Jawa standar di samping untuk membentuk kata kerja taktransitif juga digunakan untuk membentuk kata kerja transitif, seperti *sapua* dan *gepua*. sufiks /-a/ untuk membentuk kata kerja transitif tidak ada dalam bahasa Jawa standar. untuk tujuan yang sama, dalam bahasa Jawa standar digunakan sufiks /-ake/.

/-a/ dalam semua kalimat sehingga ada kalanya pertikel tersebut tidak bermakna.

Dalam kalimat perintah ada kecenderungan digunakan pertikel /ta/ dan /lah/ sebagai penekan. Di samping itu, dalam bahasa Jawa Ngawi dikenal kalimat perintah berobjek yang menggunakan akhiran /-a/. Kalimat pasif dalam bahasa Jawa Ngawi dikenali dengan bentukan /-na/ yang menyatakan kalimat pasif berobjek. Kalimat pasif persona pertama juga memiliki ciri khusus dalam bahasa Jawa Ngawi.

Leksikon dalam bahasa Jawa Ngawi dapat dikenali dari segi wujudnya, cakupan maknanya, dan variasi pelafalannya. Dilihat dari segi wujudnya, dalam bahasa Jawa Ngawi dikenal leksikon baru yang tidak sama dengan bahasa Jawa standar. Dilihat dari segi variasinya, bahasa Jawa Ngawi memiliki leksikon yang memiliki perbedaan pelafalan dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Bahasa Jawa Ngawi memiliki sejumlah leksikon yang memiliki cakupan makna berbeda dengan bahasa Jawa standar.

Penelitian tentang struktur bahasa Jawa juga pernah dilakukan oleh Baihaqi (2004), yaitu *Struktur Fonologi dan Morfofonologis Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur*. Bahasa Jawa pesisir utara Jawa Timur adalah bahasa yang dipakai masyarakat penutur yang tinggal di pesisir Kabupaten Tuban dan Lamongan. Penelitian itu bertujuan mendeskripsikan struktur fonologis yang mencakupi sistem fonem segmental: jumlah, jenis, dan distribusi fonemnya, serta proses morfofonologis yang mencakupi macam morfem dan distribusinya, struktur kata dan jenis kata. Pada tataran fonologi, fonem konsonan bahasa Jawa

di pesisir utara Jawa Timur adalah /p, b, m, w, t, d, s, n, r, t, d ,c, j, n, y, k g, h, dan η/. Adapun fonem vokal adalah /i, e, ə, ε, a, u, dan o/.

Gugusan konsonan dalam bahasa Jawa di wilayah ini adalah [pl], [pr], [pl], [bl], [br], [by], [mb], [tl], [tr], [dl], [dr], [sr], [sw], [cl], [cr], [jl], [jr], dan [nj], [kl], [kr], [kw], [gl], dan [gr]. Sedangkan pola suku kata dapat dirumuskan VK, KVK, VK-VK, VK-KV, KV-KVK, KV-V, KV-VK, KV-KV, KV-KVK, KV-KVK-KV, KVK-KVK, KKV-V, KKV-KV, KKV-KKV, KKV-KVK, VK-KVK, KVK-KKVK, KKVK-KVK, KKVK-KV.

Aspek supramental dalam bahasa Jawa tidak distingtif dan tidak membedakan makna leksikal. Proses morfofonologis bahasa Jawa Pesisir Utara adalah berupa prefiks N: /m/, /n/, /ny/, /ŋ/: /me-/, /di-/, /ke-/, /se-/, dan /se-/; sufiks /-e/, /-i/, /-an/, /-en/, /-o/, /-no/, /-ono/; konfiks /ke—an/, /ke—en/, /peng—en/, /N—no/, /N—i/, /di—no/, dan /di—i/. Variasi kebahasaan yang muncul bisa dilihat dari variasi bunyi, pengurangan fonem, penambahan fonem, dan perbedaan leksikal. Yang menonjol yaitu penggunaan fonem [i] menjadi [ε], dan fonem [u] menjadi [ə].

Penelitian lain yang telah dilakukan adalah *Perbandingan Fonologis, Semantis, dan Leksikal Antara Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Standar* oleh Mayani, dkk. (2004). Penelitian ini memfokuskan diri pada tataran internal kebahasaan yang berupa perubahan fonologi dan semantis kosakata bahasa Jawa dialek Surabaya yang dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek standar. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan diri pada penginventarisasi leksikon-leksikon khas bahasa Jawa dialek Surabaya yang

tidak ditemukan pada bahasa Jawa dialek standar. Pada perubahan fonologis yang ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya meliputi perubahan bunyi vokal dan konsonan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kedua bunyi tersebut ada yang bersifat teratur dan ada juga yang bersifat tidak teratur. Dikatakan teratur jika perubahan tersebut terjadi berulang pada sejumlah data dan dikatakan tidak teratur jika perubahan yang terjadi tidak berulang dan hanya terjadi pada sebagian kecil data saja.

Perubahan vokal yang teratur terjadi pada bahasa Jawa dialek Surabaya adalah perubahan pengenduran dan penuruan vokal bahasa Jawa dialek standar. Pengenduran vokal terjadi pada vokal [u] dan [i] dalam bahasa Jawa dialek standar yang mesing-masing mengendur menjadi [U] dan [I] pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Sementara itu, penurunan vokal juga terjadi pada vokal [u] dan [i] dalam bahasa Jawa dialek standar yang masing-masing mengendur menjadi [O] dan [e] pada bahasa Jawa dialek Surabaya. Selanjutnya, perubahan konsonan yang teratur berupa penambahan bunyi[?] dan pelesapan bunyi [w].

Perubahan semantis yang ditunjukkan oleh leksikon bahasa Jawa dialek standar jika dibandingkan dengan leksikon yang sama pada bahasa Jawa dialek Surabaya adalah perubahan makna menyempit, perubahan makna meluas, dan perubahan makna yang bersifat total. Namun, ada juga leksikon yang tidak mengalami perubahan makna atau dengan kata lain, maknanya tetap.

Dalam leksikon-leksikon khas bahasa Jawa dialek Surabaya ada yang berbentuk kata dasar dan ada juga yang berbentuk kata turunan. Kata turunan yang ditemukan adalah kata turunan berimbuhan dan kata turunan reduplikasi.

Penelitian tentang “Kajian Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur I (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso)” oleh Winiasih dan Kartini (2010) adalah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fonologis, morfonologis, dan sintaksis bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso. Pengumpulan data penelitian kualitatif itu menggunakan teknik sadap dan rekam, simak dan catat, serta teknik wawancara. Data penelitian tersebut diperoleh dari tuturan bahasa Jawa penutur bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan struktur fonologisnya, bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan* walaupun terdapat beberapa fonem yang terpengaruh bahasa Madura. Fonem yang terpengaruh bahasa Madura misalnya, konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/. Ada tujuh segmen vokal dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /i, e, ɿ, a, u, o, dan O/. Tiga dari vokal tersebut mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu sehingga secara fonetis ditemukan sepuluh bunyi vokal. Vokal-vokal yang mengalami pengenduran tersebut adalah vokal /i/ menjadi [i] dan [ɪ], vokal /e/ menjadi [e] dan [ɛ], dan vokal /u/ menjadi [u] menjadi [U]. Ada tujuh deretan vokal dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ao/, /aɿ/, /ua/, dan /oe/.

Ada dua puluh empat konsonan dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso, yaitu /p, b, b<sup>h</sup>, m, w, t, d, s, n, l, r, ɿ, d<sup>h</sup>, c, j, j<sup>h</sup>, ŋ, y,

k, ?, g, g<sup>h</sup>, h, dan ɳ/. Dari segi tempat artikulasi, konsonan /p, b, b<sup>h</sup>, m, dan w / termasuk konsonan bilabial, / t, d<sup>h</sup>, s, n, l, r / termasuk konsonan alveolar, dan /t/ dan d/ termasuk konsonan retrofleks. Sementara itu, konsonan /c, j, j<sup>h</sup>, ŋ, dan y/ termasuk konsonan alveopalatal, /k, g, gh, dan ɳ / termasuk konsonan velar, dan /? dan h/ termasuk konsonan glotal. Dari segi cara artikulasi dan penyuaraannya, /p, t, t̪, ?, dan k/ tergolong konsonan hambat tak bersuara, sedang /b, b<sup>h</sup>, d, dh, dan g<sup>h</sup>/ tergolong konsonan hambat suara. /c/ tergolong konsonan afrikat tak bersuara, sedangkan /j, j<sup>h</sup>/ tergolong konsonan afrikat bersuara. /s dan h/ adalah konsonan frikitif tak bersuara, /t/ getar bersuara, dan /w dan y/ adalah semovokal bersuara.

Kedua, berdasarkan struktur morfonologisnya, afiksasi dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan* tetapi reduplikasinya banyak juga terpengaruh bahasa Madura yang banyak menggunakan pengulangan sebagian. Ketiga, berdasarkan struktur sintaksisnya, kalimat tanya dan perintah dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso banyak terpengaruh bahasa *Jawa Suroboyoan* sedangkan kalimat berita yang berupa kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Penelitian tentang Struktur Bahasa Jawa Pedalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang (Paryono, 2011) adalah penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menjelaskan tentang (1) Struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsonan bahasa Jawa,

terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Pandalungan, misalnya penggunaan konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/; (2) Struktur morfofonologis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*, Namun, dalam hal reduplikasi banyak terdapat pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian, dan (3) Struktur sintaksis bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Banyuwangi, Jember, dan Lumajang terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Adapun penelitian selanjutnya adalah “Struktur Bahasa Jawa Ngawi” oleh (Paryono, 2012) menjelaskan tentang struktur bahasa Jawa Ngawi sebagai berikut (1) Struktur fonologis bahasa Jawa Ngawi masih banyak terdapat penggunaan vokal dan konsenan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa *Suroboyoan*. Pengaruh bahasa Madura juga terdapat dalam struktur fonologis bahasa Jawa Ngawi, misalnya penggunaan konsonan /b<sup>h</sup>/, /g<sup>h</sup>/, dan /j<sup>h</sup>/; (2) Struktur morfofonologis bahasa Jawa di Ngawi yang berupa afiksasi lebih banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*, Namun, dalam hal reduplikasi masih ada pengaruh bahasa Madura yang menggunakan pengulangan sebagian; dan (3) Struktur sintaksis bahasa Jawa di Ngawi yang berupa kalimat tanya dan perintah banyak terpengaruh bahasa Jawa *Suroboyoan*. Sementara itu, struktur kalimat pasif dalam bahasa Jawa di Ngawi terpengaruh bahasa Madura sehingga terdapat kalimat pasif persona pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dalam penelitian ini akan dikaji sistem morfofonologis bahasa Jawa Kabupaten Ngawi. Dalam kajian sistem bahasa Jawa di Ngawi kajian pustaka yang dijadikan dasar penelitian adalah perpaduan penelitian Baihaqi (2004), Basuki, dkk. (1995), dan Winiasih dan Kartini (2010), (Paryono 2011) dan ( Paryono, 2012). Sementara itu, penelitian Soedjito, dkk. (1986) lebih bersifat sosiolinguistik sehingga dalam penelitian ini berkontribusi memperkaya wawasan mengenai bahasa Jawa Ngawi.

## **6. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur. Prinsip analisis struktural yang didasari teori linguistik struktural dipakai sebagai landasan kajian sistem morfofonologis.

### **6.1 Morfofonologi**

Morfofonologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan bentuk kata tersebut terhadap golongan dan arti kata. Nida dalam Basuki, Imam Agus, dkk. (1995) membatasi morfofonologi adalah sebagai suatu kajian tentang morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata. Morfem dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) bentuk normal, (2) makna, dan (3) peran sintaksisnya. Dilihat dari segi bentuk formalnya, morfem merupakan bentuk satuan bunyi yang berupa segmental dan suprasegmental. Ditinjau dari segi maknanya, setiap morfem selalu memiliki makna leksikal dan gramatiskal. Dilihat dari segi perannya dalam konstruksi sintaksis, morfem bisa berperan dalam konstruksi yang lebih besar (Crystal,

1971:194). Di samping itu, Badudu dalam Basuki, Imam Agus, dkk. (1995) menambahkan “....dalam bidang morfofonologi kita berbicara tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem yang bagaimana hubungan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang membentuk kata itu”.

Morfem dapat diketahui melalui prosedur pengenalan morfem. Pengenalan morfem itu dilakukan dengan mengadakan substitusi (Samsuri, 1982:171). Misalnya, dalam bentuk membawa, mendapat, mencuci terdapat bagian meN- yang berulang dan mempunyai makna yang sama, yaitu ‘melakukan perbuatan. Bagian-bagian yang dapat disubstitusikan itu disebut dalam konteks (Samsuri, 1982:171).

Penjenisan morfem dapat dilakukan dari berbagai segi, yaitu segi distribusi dan segi hubungan (Samsuri, 1991:186). Morfem dilihat dari segi distribusinya dapat dipilah menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdistribusi secara bebas. Dengan kata lain, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Ditinjau dari segi kemungkinannya morfem tersebut bergabung dengan morfem lain untuk membentuk suatu kata turunan, morfem bebas dapat dipilah menjadi dua, yaitu morfem bebas yang bersifat terbuka dan tertutup. Morfem bebas yang bersifat terbuka adalah morfem bebas yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem bebas yang bersifat tertutup adalah morfem bebas yang tidak dapat bergabung dengan morfem lain dan juga tidak dapat berdiri sebagai dasar.

Morfem terikat adalah morfem yang distribusinya sangat bergantung pada morfem lain. Morfem terikat ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu

kesatuan. Kehadirannya dalam kegiatan berbahasa selalu melekat pada morfem yang lain. Ditinjau dari segi kemungkinannya bergabung, morfem terikat dapat dibedakan menjadi dua juga, yaitu morfem terikat yang hanya dapat bergabung/melekat dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem ini meliputi semua afiks, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dalam bahasa Jawa dikenal prefiks /N-/ , /dak-/ , /kon-/ , /kok-/ , /tak-/ , /di-/ , dan /e-/ sebagaimana terlihat dalam bentukan *nyobak* ‘mencoba’, *ndekek* ‘meletakkan’, *daksilih* ‘saya pinjam’, *kokgawe* ‘kaupakai’, *kokjaluk* ‘kauminta’, *takkumbah* ‘saya cuci’, *didol* ‘dijual’, dan *keiris* ‘tersayat’. Infiks dalam bahasa Jawa berupa –em, -um, dan –in, sedangkan yang tergolong sufiks adalah /-a/, /-en/, /-e/, /-ne/, /-i/, /-ana/, /-ane/, dan /-an/.

Dilihat dari segi hubungannya, morfem dapat dipilah dari segi hubungan struktur dan hubungan posisi. Morfem dilihat dari segi hubungan strukturnya, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu morfem yang bersifat (1) tambahan (aditif), (2) penggantian (replasif), dan (3) pengurangan (subtraktif). Ditinjau dari segi hubungan posisinya, morfem dapat dibedakan atas morfem yang bersifat urutan, sisipan, dan simultan (Samsuri, 1991:186—187).

Kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat digunakan secara mandiri sebagai kalimat (Crystal, 1997:189). Kata dilihat dari segi proses pembentukannya dapat dibedakan atas kata dasar dan kata turunan. Kata dasar adalah kata yang belum mengalami proses morfonologis, sedangkan kata turunan adalah kata yang dibentuk (diturunkan) dari bentukan yang sudah ada.

Proses pembentukan kata biasa dikenal dengan istilah proses morfonologis. Menurut Kridalaksana (1988:56), proses morfonologis

meliputi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, dan (6) perpaduan. Sedikit berbeda dengan Kridalaksana, Verhaar (1982:60) memilah proses morfonologis atas (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Samsuri (1991) membagi proses morfonologis atas (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (5) modifikasi kosong.

Proses afiksasi kata dapat dilakukan dengan memberikan awalan, sisipan, akhiran, maupun gabungan; misalnya: *klambian* ‘berbaju’, *sapuo* ‘sapulah’, *kontakokna* ‘kautanyakan’, dan sebagainya. Bentuk perulangan dapat berupa perulangan utuh, perulangan sebagian, perulangan dengan berkombinasi afiks, dan perulangan dengan variasi fonem. Perhatikan contoh berikut: *macamaca*, *tetakon*, *ngadag-ngadeg*, *tulung-tulungan*. Bentukan majemuk dilakukan dengan menjajarkan dua dasar atau lebih, sehingga membentuk suatu gagasan, misalnya: *lunga teka* ‘pergi datang’ dan *mangan ngombe* ‘makan minum’.

## 6.2 Kata Benda

Kata benda (nomina) dapat didefinisikan secara semantic dan sintaksis. Secara semantic kata benda adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak, misalnya *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *warta* ‘berita’, *kasunyatan* ‘kenyataan’ dan sebagainya(Wedhawati dkk, 2006: 219—220). Nomina dapat dirangkai dengan kata ingkar dudu ‘bukan’, tetapi tidak dapat dirangkai dengan kata ‘ora’ ‘tidak’. Misalnya *dudu wong* ‘bukan orang’ tidak bisa diganti dengan *ora wong* ‘tidak orang’. Kata benda dapat dirangkai dengan kata sifat, baik secara

langsung maupun dengan pronominal relative *sing* ‘yang’ atau *kang* ‘yang’ seperti bocah pinter ‘anak pantai’ menjadi *bocah sing/kang pinter* ‘anak yang pandai’

Dengan demikian kata benda(nomina) merupakan kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret.dalam bahasa Indonesia kata benda (nomina) terdiri dari beberapa jenis, sedangkan dari proses pembentukannya kata benda terdiri atad dua jenis, yaitu 1) kata benda dasar dan kata benda turunan. Kata benda (Nomina) dasar ialah kata-kata yang yang secara konkret menunjukkan identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Contoh : buku, meja, kursi, radio, dan lain-lain. Adapun kata benda turunan adalah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata atau afiks.

Ciri-ciri kata benda secara morfofonologis antar lain menurut (Keraf, 1984: 85) segala kata yang mengandung morfem terikat /ke-an/, /pe-an/, /pe-/,-an/, dan /ke-/. Adapun menurut (Parera, 1984:85) yang termasuk kelas kata benda adalah kata yang berafiks /ke-/, /ke-an/, /pe-/,-an (nasal), per-an), pen\_an), pe-an), /an/ (Parera, 1983:18).

## 7. Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

## **7.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Ngawi yang berupa kuesioner dan tuturan lepas ketika melakukan pengamatan. Kuesioner berupa daftar tanyaan kosakata dasar Swadesh yang berupa kata dan morfofonologi, dan kalimat. Tuturan lepas bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa di Ngawi berupa tuturan bebas penutur ketika berada dalam konteks tertentu, misalnya, di warung, rumah, dan sebagainya.

Penelitian ini akan menggunakan satu informan utama dan satu informan pendamping pada sepuluh tempat daerah penelitian, sehingga akan terdapat dua sepuluh informan utama dan sepuluh informan pendamping dalam penelitian ini. Kriteria informan adalah sebagai berikut.

- (1) penutur asli bahasa Jawa Ngawi yaitu penutur asli yang tinggal di Kabupaten Ngawi/
- (2) dewasa (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua);
- (3) tidak meninggalkan tempat asal lebih dari dua tahun;
- (4) sehat fisik dan mental;
- (5) tidak mempunyai cacat bicara;
- (6) bersedia menjadi informan;
- (7) mempunyai sifat terbuka dan tidak mudah tersinggung.

## **7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dalam tahap ini, antara lain, karena

penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat-pengumpul-data utama dan data yang dikumpulkan berupa tuturan morfonologi bahasa Jawa di Ngawi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah metode simak dan cakap (Sudaryanto, 1986:62 dan 1988:2-9). Metode simak yakni penyimakan penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber.

Pemakaian metode simak diterapkan dengan menggunakan teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik sadap merupakan penyimakan yang diwujudkan terhadap penyadapan pembicaraan atau penggunaan bahasa. Teknik libat cakap adalah penyimakan dengan berpartisipasi dalam percakapan. Teknik rekam, yakni perekaman terhadap tuturan dengan *tape recorder* tertentu sebagai alat dengan syarat tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan. Teknik catat, yakni pencatatan pada kartu data dengan alat tulis tertentu dan dengan transkripsi ortografis, fonemis, dan fonetis.

Pemakaian metode cakap diterapkan dengan menggunakan teknik pancing, cakap semuka, cakap taksemuka, serta rekam dan catat. Teknik pancing, peneliti memancing seseorang atau beberapa orang agar melaksanakan pertuturan. Cakap semuka, yakni peneliti memancing seseorang untuk percakapan langsung dan diarahkan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Seseorang itu pada umumnya disebut informan, tetapi juga dapat disebut pembahan, pembantu peneliti, atau pembantu bahasa. Cakap taksemuka, yakni peneliti memancing seseorang atau beberapa orang untuk melakukan percakapan dengan tanpa

semuka, tetapi secara tertulis. Teknik tersebut dalam ilmu sosial disebut kuesioner atau respondensi.

Teknik rekam dan catat juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik yang mengawali pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini diterapkan dalam pengumpulan data yang berupa tuturan morfofonologi bahasa Jawa di Ngawi dengan informan. Hasil dari pencatatan ini adalah daftar tanyaan morfofonologi bahasa Jawa di Ngawi. Selanjutnya, teknik rekam dan teknik pemancingan diterapkan dalam pengumpulan data tuturan bahasa Jawa di Ngawi. Dalam pelaksanaannya, peneliti sebagai alat pengumpul data utama yang dilengkapi dengan daftar tanya dan alat rekam memancing informan untuk mengucapkan leksikon yang terdapat dalam daftar tanyaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini di samping dilakukan dengan kedua metode di atas juga, juga dilakukan melalui metode intuisi dan elisitasi (Labov dalam Kridalaksana, 1988:7). Metode intuisi dipergunakan untuk memperoleh data pendukung yang di lapangan tidak ditemukan, tetapi ada dalam pemakaian menurut hasil penginferensian peneliti yang juga sebagai penutur asli terlatih. Metode elisitasi dipergunakan untuk memperoleh data yang dimungkinkan ada berdasarkan penstrukturran. Kedua metode itu sekaligus diterapkan dan digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini.

## **2. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang sesuai dengan rumusan masalah 1 dan 2, peneliti menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan, yaitu teknik sadap, simak

libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut.

**a. Menentukan cara yang digunakan dalam pengumpulan data**

Peneliti tidak setiap hari mengumpulkan data, tetapi pada waktu-waktu tertentu, misalnya seminggu sekali, sesuai dengan data yang dibutuhkan. Hal itu sesuai dengan *cross-sectional*, waktu penelitian tidak tentu. Peneliti merekam tuturan kurang lebih 30—60 menit. Menurut Samarin (1988:64) dalam waktu 60 menit, peneliti akan mendapatkan 30 ujaran, sudah cukup di lapangan, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan. Pertanyaan mengarah pada jawaban yang mengandung ucapan/pelafalan morfonologi bahasa Jawa di Ngawi. Setiap informan dapat secara terbuka untuk mengucapkan leksikon-leksikon tertentu atau pun tanpa sepengetahuan informan diajak berbincang-bincang baik dengan orang lain atau dengan peneliti yang mengarah pada masalah peneitian. Informan atau narasumber yang diperlukan antara 20 orang.

**b. Observasi**

Observasi yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan teknik pemancingan dalam pengumpulan data. Pemancingan yang dilakukan berupa pertanyaan dan pernyataan yang mengarah pada bentuk-bentuk tuturan morfonologi bahasa Jawa di Ngawi sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Untuk mendukung kegiatan observasi dan pemancingan ini, peneliti dibantu dengan alat rekam dan catatan lapangan.

### **c. Instrumen pengumpulan data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai media yang berbentuk verbal, seperti pertanyaan-pertanyaan langsung. Alat perekam dan alat untuk pencatatan data di lapangan digunakan sebagai sarana untuk pemancingan bentuk-bentuk tuturan yang mengandung struktur morfonologis bahasa Jawa di Ngawi sesuai dengan kuesioner yang berupa daftar kata swadesh.

### **7.3 Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sebagai konsekuensi dari penelitian yang bersifat kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif adalah paradigma metodologis induktif, paradigma yang berangkat dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Mahrusun (2005:233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskripsi, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata.

Dalam tahap pengolahan data, peneliti melakukan penranskriptan hasil rekaman dan sadapan, pengklasifikasian, dan penganalisisan data. Dalam

pengklasifikasian data, seluruh korpus data dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis.

Analisis morfofonologi diawali dengan pengklasifikasian data yang berupa morfem. Tahap selanjutnya menggeneralisasikan sehingga akan diketahui sistem afiks dan reduplikasi dalam bahasa Jawa di Ngawi.

#### **7.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data berupa deskripsi sistem morfofonologis disajikan secara informal. Dikatakan informal karena analisis disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif dan menggambarkan hasil penelitian sejelas-jelasnya.

#### **8. Sistematik Penulisan**

Isi laporan penelitian ini terdiri atas lima Bab. Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, serta metode dan teknik penelitian. Bab II berisi tentang kajian sistem fonologi bahasa Jawa di Ngawi. Bab III berisi tentang kajian sistem morfofonologis bahasa Jawa di Ngawi. Bab IV Penutup berisi tentang simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **SISTEM FONOLOGIS BAHASA JAWA DI NGAWI**

## BAB II

### SISTEM FONOLOGIS BAHASA JAWA NGAWI

Bab ini membuat gambaran mengenai vokal dan konsonan yang terdapat dalam bahasa Jawa Ngawi. Gambaran vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Ngawi ini di samping memuat deskripsi tentang jumlah vokal dan konsonan yang terdapat dalam bahasa Jawa Ngawi, juga memuat deskripsi tentang jumlah gugus konsonan yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Untuk mempermudah pengamatan tentang vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Ngawi, bab ini dilengkapi dengan tabel vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Ngawi. Di samping itu, bab ini juga dilengkapi dengan deskripsi tentang distribusi konsonan, vokal, dan gugus konsonan dalam bahasa Jawa di Ngawi.

Kajian sistem fonologis dalam bahasa Jawa Ngawi memuat gambaran mengenai fonem bahasa Jawa di wilayah budaya Mataraman baik berupa vokal maupun konsonan. Dalam bidang fonologi, misalnya terdapat konsonan [b<sup>h</sup>], [g<sup>h</sup>], dan [j<sup>h</sup>] yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa lainnya. Hal itu terjadi karena ada sedikit pengaruh bahasa Madura. Pemakaian konsonan [b<sup>h</sup>], [g<sup>h</sup>], dan [j<sup>h</sup>] dapat dilihat pada kata *bener* [b<sup>h</sup>ənər], *gambar* [g<sup>h</sup>ambar] yang bermakna 'gambar' dan *jaran* [j<sup>h</sup>aran] yang bermakna 'kuda'. Berikut adalah vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Ngawi.

#### **2.1 Vokal dalam Bahasa Jawa di Ngawi**

Ada tujuh segmen vokal dalam bahasa Jawa, yaitu /i, e, ə, a, u, o, dan ɔ/. Tiga dari vokal tersebut mengalami pengenduran pada lingkungan tertentu sehingga

secara fonetis ditemukan sepuluh bunyi vokal. Vokal-vokal yang mengalami pengenduran tersebut adalah vokal /i/ menjadi [i] dan [I], vokal /e/ menjadi [e] dan [ɛ], dan vokal /u/ menjadi [u] menjadi [U]. Untuk mempermudah pengamatan ciri tempat dan kualitas bunyi vokal dalam bahasa Jawa Ngawi, perhatikan tabel berikut.

Tabel 1

Ciri Vokal Bahasa Jawa Ngawi

Posisi	Depan Tidak bulat	Belakang Tidak bulat	Bulat
Tinggi: tegang kendur	i I		u U
Tengah Tegang Kendur	e ɛ	ə	ɔ ɔ̄
Rendah		a	

### 2.1.1 Distribusi Vokal dalam Bahasa Jawa Ngawi

Distribusi vokal dalam bahasa Jawa di Ngawi meliputi vokal /i/, /e/, /ə/ /a/, /u/ /o/ dan /ɔ/. Keenam vokal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1.1.1 Vokal /i/

Vokal /i/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal [i], yaitu berposisi: depan, tinggi, tegang, dan tidak bulat. Bunyi [i] dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	isi	'isi'	[iki]
	idu	'ludah'	[iku]

Posisi tengah:	<i>cilik</i>	'kecil'	[cili?]
	<i>kirik</i>	'anak anjing'	[kirI?]

Posisi akhir:	<i>tali</i>	'tali'	[tali]
	<i>kali</i>	'sungai'	[kali]

Di lingkungan suku terakhir yang tertutup vokal /i/ ini mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [I], yaitu sebagai bunyi vokal: depan, tinggi, kendur, dan tidak bulat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi akhir:	<i>tarik</i>	'tarik'	[tarI?]
	<i>kancing</i>	'kancing'	[kanclŋ]

### 2.1.1.2 Vokal /u/

Vokal /u/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal [u] yang berposisi: belakang, tinggi, tegang, dan bulat. Bunyi [u] dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>utek</i>	'otak'	[utə?]
	<i>ulo</i>	'ular'	[ulo]

Posisi tengah:	<i>kuku</i>	'kuku'	[kuku]
	<i>gusi</i>	'gusi'	[gusi]

Posisi akhir:	<i>jambu</i>	'jambu'	[jambu]
	<i>asu</i>	'anjing'	[asu]

Pada lingkungan suku terakhir yang tertutup vokal /u/ ini mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [U], yaitu bunyi vokal yang berposisi: belakang, tinggi, kendur, dan bulat. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi akhir : <i>ucul</i>	'lepas'	[ucUl]
<i>rusuk</i>	'rusuk'	[rusU?]

### 2.1.1.3 Vokal /e/

Vokal /e/ secara fonetis dapat direalisasikan sebagai bunyi vokal: depan, belakang, tegang, dan tidak bulat. Vokal /e/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>etung</i>	'hitung'	[etUŋ]
	<i>erung</i>	'hidung'	[erUŋ]

Posisi tengah:	<i>kene</i>	'kami'	[kene]
	<i>gawe</i>	'mengenakan'	[gawe]

Posisi akhir:	<i>gede</i>	'besar'	[gðde]
	<i>ngombe</i>	'minum'	[ŋombe]

Di lingkungan tertentu vokal /e/ dapat mengalami pengenduran dan direalisasikan sebagai [ɛ], yaitu bunyi vokal yang berposisi: depan, belakang, kendur, dan tidak bulat. Realisasi vokal /e/ menjadi [ɛ] merupakan alofon karena bunyi ini tidak membedakan arti. Vokal /ɛ/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat

menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>edan</i>	'gila'	[ɛdan]
	<i>embong</i>	'jalan'	[ɛmboŋ]
Posisi tengah:	<i>wedok</i>	'perempuan	[wɛdɔ?]
	<i>kewan</i>	'binatang'	[kɛwan]
Posisi akhir:	<i>suwe</i>	'lama'	[suwɛ]
	<i>rame</i>	'ramai'	[ramɛ]

#### 2.1.1.4 Vokal /o/

Vokal /o/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal [o], yaitu berposisi: belakang, tengah, tegang, dan bulat. Sementara itu, vokal /ɔ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal /ɔ/ yang berposisi: belakang, tengah, kendur, dan bulat. Berbeda halnya dengan [E] yang merupakan alofon dari vokal /e/, vokal /o/ dan /ɔ/ adalah dua bunyi yang berbeda karena keduanya mampu membedakan arti. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

<i>loro</i>	'dua'	[lоро]
<i>lara</i>	'sakit'	[lɔrɔ]

Dari contoh di atas terlihat bahwa realisasi bunyi [o] dan [ɔ] yang diapit oleh dua konsonan yang sama, [l] dan [r], mampu membedakan arti. Dengan kata lain, [o] dan [ɔ] memang dua bunyi yang berbeda.

Dilihat dari distribusinya, vokal /o/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>ucul</i>	'lepas'	[ucUl]
	<i>ombe</i>	'minum'	[ombe]
Posisi tengah:	<i>bojo</i>	'suami,istri'	[bojo]
	<i>dolin</i>	'main'	[dolIn]
Posisi akhir:	<i>karo</i>	'dan,dengan'	[karo]
	<i>njero</i>	'dalam'	[jðro]

#### 2.1.1.5 Vokal /ɔ/

Vokal /ɔ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal /ɔ/ yang berposisi: belakang, tengah, kendur, dan bulat. Dilihat dari distribusinya, vokal /ɔ/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>obat</i>	'obat'	[obat]
	<i>obong</i>	'bakar'	[ɔb <sup>h</sup> ɔŋ]
Posisi tengah :	<i>lontong</i>	'lontong'	[lɔntɔŋ]
	<i>cokot</i>	'gigit'	[cɔkɔt]
Posisi akhir:	<i>sego</i>	'nasi'	[sðgɔ]
	<i>teko</i>	'datang'	[tɔkɔ]

### **2.1.1.6 Vokal /ə/**

Vokal /ə/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal: belakang, tengah, kendur, dan tidak bulat. Vokal /ə/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Vokal /ə/ pada posisi akhir cenderung ditemukan pada kata-kata yang bukan merupakan kata-kata asli bahasa Jawa, misalnya kata-kata serapan dari bahasa asing yang sudah diindonesiakan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>emas</i>	'emas'	[əmas]
	<i>endas</i>	'kepala'	[əndas]
Posisi tengah:	<i>merem</i>	'menutup mata'	[mərəm]
	<i>geni</i>	'api'	[gəni]
Posisi akhir:	<i>ronde</i>	'ronde (babak tinju)'	[rəndə]
	<i>kode</i>	'kode'	[kədə]

### **2.1.1.7 Vokal /a/**

Vokal /a/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi vokal: belakang, rendah, tegang, dan tidak bulat. Vokal /a/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>adik</i>	'adik'	[adi?]
	<i>ati</i>	'hati'	[ati]
Posisi tengah:	<i>mlaku</i>	'berjalan'	[mlaku]
	<i>jambu</i>	'buah jambu'	[jambu]

Posisi akhir:	<i>sepeda</i>	'sepeda'	[səpəda]
	<i>ketua</i>	'ketua'	[kətua]

### 2.1.2 Deret Vokal dalam Bahasa Jawa Ngawi

Berbeda halnya dengan deret konsonan dalam bahasa Jawa Ngawi yang dapat membentuk gugus konsonan, deret vokal dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya menghasilkan deretan vokal, atau dengan kata lain, tidak membentuk diftong.

Ada tujuh deretan vokal dalam bahasa Jawa di Ngawi yaitu /ai/, /au/, /ae/, /ao/, /að/, /ua/, /oe/, dan /oa/. Distribusi dari tiap-tiap deret vokal tersebut dijabarkan pada data berikut.

#### 2.1.2.1 Deret vokal /ai/

Deret vokal /ai/ dalam realisasinya memiliki dua alofon, yaitu [ai] dan [aɪ]. Distribusi deret vokal /ai/ dalam bahasa Jawa Ngawi terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:	<i>paing</i>	'pahing'	[paɪŋ]
	<i>paitan</i>	'jamu pahit'	[paitan]
Posisi akhir:	<i>brai</i>	'berdandan'	[brai]
	<i>rai</i>	'muka'	[rai]

#### 2.1.2.2 Deret vokal /au/

Deret vokal /au/ dalam realisasinya memiliki dua alofon, yaitu [au] dan [aʊ]. Distribusi deret vokal /au/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: *nyauti*      'menyela'      [ñauti]

*raup*      'cuci muka'      [raUp]

Posisi akhir: *sinau*      'belajar'      [sinau]

*prau*      'perahu'      [prau]

#### **2.1.2.3. Deret vokal /ae/**

Deret vokal /ae/ pada bahasa Jawa di Ngawi dalam realisasinya berupa bunyi [ae].

Distribusi deret vokal /ae/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: *maesan*      'batu nisan'      [maesan]

Posisi akhir: *kae*      'itu'      [kae]

*wae*      'saja'      [wae]

*sae*      'bagus'      [sae]

#### **2.1.2.4. Deret vokal /að/**

Distribusi deret vokal /að/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada tengah

kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: *maem*      'makan'      [maðm]

#### **2.1.2.5. Deret /ao/**

Distribusi deret vokal /ao/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah:      caos      'saus'      [caɔs]

laos                    'lengkuas'            [laɔs]

#### 2.1.2.6 Deret /ua/

Distribusi deret vokal /ua/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada tengah dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: <i>buang</i>	'buang'	[buɑŋ]
<i>kuatir</i>	'khawatir'	[kuatir]
Posisi akhir: <i>ketua</i>	'ketua'	[kətua]
<i>jemuah</i>	'jumat'	[jəmua <sup>h</sup> ]

#### 2.1.2.7 Deret /oe/

Distribusi deret vokal /oe/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: <i>koe</i>	'kamu'	[kɔə̯]
---------------------------	--------	--------

#### 2.1.2.8 Deret /oa/

Distribusi deret vokal /oa/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi tengah: <i>soak</i>	'rusak'	[sɔa̯k]
<i>goang</i>	'aus'	[goa̯ŋ]

### 2.2 Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi

Konsonan dalam bahasa Jawa di Ngawi tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standar, hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

<b>Nasal : Bersuara</b>	M	N		n	ŋ	
<b>Lateral : Bersuara</b>						
<b>Getar : Bersuara</b>		R				
<b>Semivokal : Bersuara</b>	W			y		

## 2.2.2 Distribusi Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi

### 2.2.2.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>pipi</i>	'pipi'	[ <i>pipi</i> ]
	<i>pupu</i>	'paha'	[ <i>pupu</i> ]
Posisi tengah:	<i>sepur</i>	'kereta api'	[ <i>səpUr</i> ]
	<i>separo</i>	'setengah'	[ <i>səparo</i> ]
Posisi akhir:	<i>kelelep</i>	'tenggelam'	[ <i>kələləp</i> ]
	<i>gelem</i>	'mau'	[ <i>mau</i> ]
	<i>landep</i>	'tajam'	[ <i>landəp</i> ]

### 2.2.2.2 Konsonan /b/

Secara fonetis konsonan /b/ direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>bareng</i>	'bersama'	[barəŋ]
	<i>biru</i>	'biru'	[biru]
Posisi tengah:	<i>ambek</i>	'dengan'	[ambeʔ?]
	<i>gabah</i>	'gabah'	[gabah]
Posisi akhir:	<i>selep</i>	'penggiling padi'	[səlep]
	<i>abab</i>	'bau mulut'	[abab]

#### 2.2.2.3 Konsonan /b<sup>h</sup>/

Konsonan /b<sup>h</sup>/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial hambat bersuara dan beraspirasi. Konsonan ini hanya terdapat pada posisi awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>b<sup>h</sup>erik</i>	'meronta ketika dipegang'	[b <sup>h</sup> ərik]
	<i>b<sup>h</sup>indeng</i>	'hidung mampat'	[b <sup>h</sup> indəŋ]

#### 2.2.2.4 Konsonan /t/

Secara fonetis konsonan /t/ direalisasikan sebagai bunyi alveolar hambat tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>teko</i>	'datang'	[təko]
	<i>telo</i>	'ketela'	[təlo]
Posisi tengah:	<i>ketok</i>	'kelihatan'	[kətɔʔ?]
	<i>pitu</i>	'tujuh'	[pitu]

Posisi akhir:	<i>sambat</i>	'mengeluh'	[sambat]
	<i>melet</i>	'menjulurkan lidah'	[melet]

### 2.2.2.5 Konsonan /d/

Konsonan /d/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dolan</i>	'main'	[dolan]
	<i>dusa</i>	'dosa'	[duṣɔ̃]
Posisi tengah:	<i>udel</i>	'pusar'	[udəl]
	<i>kendel</i>	'berani'	[kəndəl]
Posisi akhir:	<i>morid</i>	'murid'	[morɪd]
	<i>akad</i>	'akad (nikah)'	[akad]

### 2.2.2.6 Konsonan /t/

Konsonan /t/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi retrofleks hambat tak bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>tutuk</i>	'pukul'	[tuṭU?]
	<i>tukul</i>	'pukul'	[tuκUl]
Posisi tengah:	<i>geting</i>	'benci'	[gəṭin̩]
	<i>getek</i>	'rakit'	[gəṭeṭ̩?]

#### 2.2.2.7 Konsonan /dh/

Konsonan /dh/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi retrofleks hambat bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dhukur</i>	'atas'	[d̪ukur]
	<i>dhadha</i>	'dada'	[d̪ad̪a]
Posisi tengah:	<i>mudheng</i>	'paham'	[muḍhəŋ]
	<i>gedhe</i>	'besar'	[gəḍhe]

#### 2.2.2.8 Konsonan /k/

Secara fonetis konsonan /k/ direalisasikan sebagai bunyi velar hambat tak bersuara. Konsonan /k/ dapat bervariasi menjadi bunyi glotal [?] pada posisi akhir morfem. Bunyi [?] ini dikatakan sebagai variasi atau alofon dari konsonan /k/ karena ia tidak membedakan arti. Konsonan /k/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>ketok</i>	'kelihatan'	[kətɔʔ?]
	<i>klambi</i>	'baju'	[klambi]
Posisi tengah:	<i>mlaku</i>	'berjalan'	[m̩laku]
	<i>cukup</i>	'cukup'	[cukUp]
Posisi akhir:	<i>pojok</i>	'pojok, sudut'	[pojɔʔ?]
	<i>kropuk</i>	'kerupuk'	[kropU?]

#### 2.2.2.7 Konsonan /dh/

Konsonan /dh/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi retrofleks hambat bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dhukur</i>	'atas'	[d̪ukur]
	<i>dhadha</i>	'dada'	[d̪ad̪a]
Posisi tengah:	<i>mudheng</i>	'paham'	[muḍhəŋ]
	<i>gedhe</i>	'besar'	[gəd̪e]

#### 2.2.2.8 Konsonan /k/

Secara fonetis konsonan /k/ direalisasikan sebagai bunyi velar hambat tak bersuara. Konsonan /k/ dapat bervariasi menjadi bunyi glotal [?] pada posisi akhir morfem. Bunyi [?] ini dikatakan sebagai variasi atau alofon dari konsonan /k/ karena ia tidak membedakan arti. Konsonan /k/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>ketok</i>	'kelihatan'	[kətɔʔ?]
	<i>klambi</i>	'baju'	[klambi]
Posisi tengah:	<i>mlaku</i>	'berjalan'	[m̪laku]
	<i>cukup</i>	'cukup'	[cukUp]
Posisi akhir:	<i>pojok</i>	'pojok, sudut'	[pojɔʔ?]
	<i>kropuk</i>	'kerupuk'	[kropU?]

#### 2.2.2.9 Konsonan /g/

Konsonan /g/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>geger</i>	'unggung'	[g <sup>h</sup> egər]
	<i>gantung</i>	'gantung'	[gantUŋ]
Posisi tengah:	<i>pegat</i>	'cerai'	[p <sup>h</sup> egat]
	<i>legi</i>	'manis'	[l <sup>h</sup> egi]
Posisi akhir:	<i>pelog</i>	'alat musik'	[pel <sup>h</sup> og]
	<i>mapag</i>	'jemput'	[mapag]

#### 2.2.2.10 Konsonan /g<sup>h</sup>/

Konsonan /g<sup>h</sup>/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar hambat bersuara beraspirasi. Konsonan ini hanya dapat terdapat pada posisi awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>garuan</i>	'hasil menggaru'	[g <sup>h</sup> aruan]
	<i>genti</i>	'ganti'	[g <sup>h</sup> ənti]
Posisi tengah:	<i>gagah</i>	'gagah'	[g <sup>h</sup> ag <sup>h</sup> ah]
	<i>nganggo</i>	'memakai'	[njanggo]

#### 2.2.2.11 Konsonan /c/

Konsonan /c/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat tak bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya dapat

Posisi tengah	<i>gajah</i>	'gajah'	[ga <sup>jh</sup> ah]
	<i>bujel</i>	'pusar, tumpul'	[bu <sup>jh</sup> el]

#### 2.2.2.14 Konsonan /s/

Konsonan /s/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar frikatif tak bersuara. Konsonan ini dapat didistribusi lenglap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>sekut</i>	'siku tangan'	[səkUt]
	<i>siji</i>	'satu'	[siji]
Posisi tengah:	<i>mesuh</i>	'mengumpat'	[mesUh]
	<i>gusi</i>	'gusi'	[gusi]
Posisi akhir:	<i>lurus</i>	'lurus'	[lurus]
	<i>osus</i>	'usus'	[osUs]

#### 2.2.2.15 Konsonan /h/

Konsonan /h/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi glotal frikatif tak bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>hawa</i>	'udara'	[hawa]
	<i>hasil</i>	'hasil'	[hasIl]
Posisi tengah:	<i>jahat</i>	'jahat'	[jahat]
	<i>tahu</i>	'makanan tahu'	[tahu]
Posisi akhir:	<i>lemah</i>	'tanah'	[ləməh]
	<i>aberempah</i>	'beberapa'	[abəremphə]

menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>cacing</i>	'cacing'	[cacIn]
	<i>cilik</i>	'kecil'	[cili?]
Posisi tengah:	<i>cecaK</i>	'cicak'	[cəca?]
	<i>kancing</i>	'kancing'	[kancIn]

#### 2.2.2.12 Konsonan /j/

Konsonan /j/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jare</i>	'katanya'	[jare]
	<i>jembar</i>	'luas'	[jəmbar]
Posisi tengah	<i>kaji</i>	'haji'	[kaji]
	<i>ijo</i>	'hijau'	[ijo]

#### 2.2.2.13 Konsonan /j<sup>h</sup>/

Konsonan /j<sup>h</sup>/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal afrikat bersuara beraspirasi. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap karena hanya dapat menempati posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jagung</i>	'jagung'	[j <sup>h</sup> agUŋ]
	<i>jengguk</i>	'janggut'	[j <sup>h</sup> əŋgU?]

#### 2.2.2.16 Konsonan /m/

Konsonan /m/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial nasal bersuara. Konsonan /m/ dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mari</i>	'sudah'	[mari]
	<i>mata</i>	'mata'	[mota]

Posisi tengah:	<i>lamuk</i>	'nyamuk'	[lamU?]
	<i>ranbut</i>	'rambut'	[rambUt]

Posisi akhir	<i>merem</i>	'menutup mata'	[mərəm]
	<i>adem</i>	'dingin'	[adəm]

#### 2.2.2.17 Konsonan /n/

Konsonan /n/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar nasal bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusikan lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem ini. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>nek</i>	'kalau'	[nə?]
	<i>nanas</i>	'nanas'	[nanas]

Posisi tengah:	<i>panas</i>	'panas'	[panas]
	<i>anak</i>	'anak'	[ana?]

Posisi akhir	<i>mangan</i>	'makan'	[majan]
--------------	---------------	---------	---------

<i>kewan</i>	'binatang'	[kəwan]
--------------	------------	---------

#### 2.2.2.18 Konsonan /ñ/

Konsonan /ñ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal nasal bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>nyokot</i>	'menggigit'	[ñɔkɔt]
	<i>nyambik</i>	'nama hewan'	[ñambI?]
Posisi tengah	<i>anyep</i>	'tawar'	[añðp]
	<i>anyar</i>	'baru'	[afiar]

#### 2.2.2.19 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi velar nasal bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>ngalih</i>	'pindah'	[ŋallh]
	<i>ngeplak</i>	'memukul kepala'	[ŋðpla?]
Posisi tengah:	<i>jangkep</i>	'lengkap'	[jaŋkðp]
	<i>jangkrik</i>	'jangkrik (hewan)'	[jaŋkrI?]
Posisi akhir	<i>mateng</i>	'matang, masak'	[matðŋ]
	<i>weteng</i>	'gelap'	[wðtðŋ]

### 2.2.2.20 Konsonan /l/

Konsonan /l/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar lateral bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>lima</i>	'lima'	[limə]
	<i>langit</i>	'langit'	[lan̩ɪt]
Posisi tengah:	<i>jile</i>	'lidah'	[jilə]
	<i>dolan</i>	'main'	[dələn]
Posisi akhir	<i>ijol</i>	'tukar'	[ijɔl]
	<i>cekel</i>	'pegang'	[cəkəl]

### 2.2.2.21 Konsonan /r/

Konsonan /r/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveolar getar bersuara. Konsonan ini dapat berdistribusi lengkap, yaitu pada posisi awal, tengah, dan akhir morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>rosuk</i>	'rusuk'	[rosU?]
	<i>rusak</i>	'rusak'	[rusa?]
Posisi tengah:	<i>urat</i>	'urat'	[urat]
	<i>mering</i>	'miring'	[merIn̩]
Posisi akhir:	<i>pekir</i>	'pikir'	[pekIr]
	<i>geger</i>	'punggung'	[gəgər]

### 2.2.2.22 Konsonan /w/

Konsonan /w/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi bilabial semivokal bersama. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:      *wedi*      'takut'      [wədi]

*walang*      'belalang'      [walan]

Posisi tengah:      *ruwet*      'repot,sulit'      [ruwət]

*rewang*      'membantu'      [rewan]

### 2.2.2.23 Konsosan /y/

Konsonan /y/ secara fonetis direalisasikan sebagai bunyi alveopalatal semivokal bersuara. Konsonan ini tidak dapat berdistribusi lengkap, yaitu hanya pada posisi awal dan tengah morfem asal. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:      *yo*      'ya'      [yo]

*yoiku*      'yaitu'      [yoiku]

Posisi tengah:      *ayu*      'cantik'      [ayu]

*payu*      'laku'      [payu]

## 2.2.3 Gugus Konsonan dalam Bahasa Jawa di Ngawi

Gugus konsonan atau kluster adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama. Akan tetapi, tidak semua deretan konsonan selalu membentuk gugus konsonan. (Alwi, dkk, 2000:52—53). Dengan

demikian, deretan konsonan [s] pada kata [sluku] 'meluruskan kaki' adalah sebuah gugus konsonan dan merupakan deret konsonan pada kata [asli] 'bukan tiruan'.

Gugus konsonan dalam bahasa Jawa di Ngawi terdiri atas dua konsonan. Berdasarkan konsonan awal yang terdapat dalam gugus konsonan, gugus konsonan dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) gugus konsonan dengan konsonan awal bilabial. (2) gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar, (3) gugus konsonan dengan konsonan awal alveopalatal, dan (4) gugus konsonan dengan konsonan awal velar.

Gugus konsonan dengan konsonan awal bilabial dalam bahasa Jawa di Ngawi ada delapan gugus, yaitu gugus [pl], [pr], [py], [bl], [br], [by], [mb], dan [mr]. Gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar juga terdiri atas tujuh gugus, yaitu gugus [tl], [tr], [dl], [dr], [sl], [sr], dan [sw]. Gugus konsonan dengan konsonan awal alveopalatal ada lima gugus, yaitu gugus [cl], [cr], [jl], [jr], [dan [~nj]], serta gugus konsonan dengan konsonan awal velar juga terdiri atas lima gugus, yaitu [kl], [kr], [kw], [gl], dan [gr]. Distribusi dari masing-masing gugus konsonan dijabarkan sebagai berikut.

### **2.2.3.1 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Bilabial**

#### **2.2.3.1.1 Gugus Konsonan /pl/**

Distribusi gugus konsonan /pl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>playon</i>	'lari'	[playɔn]
	<i>plepis</i>	'pelipis'	[plepɪs]

Posisi tengah	<i>keplok</i>	'tepuk tangan'	[kəplo?]'
	<i>keplak</i>	'pukul di kepala'	[kəpla?]'

#### 2.2.3.1.2 Gugus Konsonan /pr/

Distribusi gugus konsonan /pr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>prapatan</i>	'perempatan'	[prapatan]
	<i>pracangan</i>	'warung kelontong'	[pracagan]
Posisi tengah:	<i>ambruk</i>	'roboh'	[ambrU?]
	<i>kepruk</i>	'pukul'	[koprU?]

#### 2.2.3.1.3 Gugus Konsonan /py/

Distribusi gugus konsonan /py/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>piantun</i>	'orang'	[pyantUn]
	<i>piyambak</i>	'sendirian'	[pyamba?]
Posisi tengah:	<i>kopyor</i>	'jenis kelapa'	[kopyɔr]
	<i>kopyah</i>	'peci'	[kopyah]

#### 2.2.3.1.4 Gugus Konsonan /bl/

Distribusi gugus konsonan /bl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>blantik</i>	'pedagang hewan'	[blanti?]
--------------	----------------	------------------	-----------

### **2.2.3.1.7 Gugus Konsonan /mb/**

Distribusi gugus konsonan /mb/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mbati</i>	'untung'	[mbaṭi]
	<i>mburi</i>	'belakang'	[mburi]

### **2.2.3.1.8 Gugus Konsonan /mr/**

Distribusi gugus konsonan /mr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>mrongos</i>	'gigi menonjol ke luar'	[mrɔŋɔs]
	<i>mrotol</i>	'terlepas sedikit demi sedikit'	[mrɔtɔl]

### **2.2.3.2 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveolar**

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal alveolar pada bahasa Jawa di Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.2.3.2.1 Gugus Konsonan /tl/**

Distribusi gugus konsonan /tl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>tlatah</i>	'wilayah'	[tlatah]
	<i>telaten</i>	'ulet, rajin'	[tlaten]
Posisi tengah:	<i>ketlesut</i>	'hilang'	[kətlesUt]

#### 2.2.3.2.2 Gugus Konsonan /tr/

Distribusi gugus konsonan /tr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>trabasan</i>	'jalan lain yang lebih cepat'	[trabasan]
	<i>terima</i>	'terima'	[trimɔ̄]
Posisi tengah	<i>mantri</i>	'mantri'	[mantri]
	<i>ketriwal</i>	'terselip'	[kɔ̄triwal]

#### 2.2.3.2.3 Gugus Konsonan /dl/

Distribusi gugus konsonan /dl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>dlosoran</i>	'berbaring'	[dlɔ̄sɔ̄r]
	<i>dlamaan</i>	'telapak'	[dlama?an]

#### 2.2.3.2.4 Gugus Konsonan /dr/

Distribusi gugus konsonan /dr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>driji</i>	'jari'	[driji]
	<i>drajat</i>	'pangkat, kedudukan'	[drajat]
Posisi tengah:	<i>bludru</i>	'kain beludru'	[bɔ̄ludru]
	<i>kodrat</i>	'nasib, kodrat'	[kɔ̄drat]

#### 2.2.3.2.5 Gugus Konsonan /sl/

Distribusi gugus konsonan /sl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>slendang</i>	'selendang'	[sləndan]
	<i>slametan</i>	'selamatan/kenduri'	[slamətan]

Posisi tengah:	<i>mengsle</i>	'bergeser'	[məŋsle]
	<i>angsle</i>	'jenis makanan'	[aŋsle]

#### 2.2.3.2.6 Gugus Konsonan /sr/

Distribusi gugus konsonan /sr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>srabutan</i>	'sembarang'	[srabutan]
	<i>srawut</i>	'jenis makanan'	[srawUt]
Posisi tengah:	<i>pasrah</i>	'pasrah'	[pasrah]
	<i>kesruh</i>	'rusuh'	[kesrUh]

#### 2.2.3.2.7 Gugus Konsonan /sw/

Distribusi gugus konsonan /sw/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>swiwi</i>	'sayap'	[swiwi]
	<i>Swidak</i>	'enam puluh'	[swida?]

### **2.2.3.3 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Alveopalatal**

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal alveopalatal dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **2.2.3.3.1 Gugus Konsonan /cl/**

Distribusi gugus konsonan /cl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>clurit</i>	'clurit, arit'	[clurIt]
	<i>clana</i>	'celana'	[clənɔ]

#### **2.2.3.3.2 Gugus Konsonan /cr/**

Distribusi gugus konsonan /cr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>crita</i>	'cerita'	[critɔ]
	<i>crewet</i>	'cerewet'	[crewɛt]
Posisi tengah:	<i>kancrit</i>	'tertinggal'	[kancrlt]
	<i>muncrat</i>	'menyembur'	[muncrat]

#### **2.2.3.3.3 Gugus /jl/**

Distribusi gugus konsonan /jl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata.

Posisi awal:	<i>jlalatan</i>	'pandangan kemana-mana'	[jlalatan]
	<i>jlantah</i>	'minyak goreng sisa'	[jlantah]

Posisi tengah:	<i>anjlog</i>	'anjlok'	[anjlog]
	<i>gojlog</i>	'meledek'	[gojlog]

#### 2.2.3.3.4 Gugus Konsonan /jr/

Distribusi gugus konsonan /jr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>jrigeren</i>	'jerigen'	[jrigeren]
	<i>jrapah</i>	'jerapah'	[jrapah]
Posisi tengah:	<i>bonjrot</i>	'pecah'	[bonjrot]

#### 2.2.3.3.5 Gugus Konsonan /~nj/

Distribusi gugus konsonan /~nj/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>jambret</i>	'pencopet'	[~njambret]
	<i>jajal</i>	'mencoba'	[~njajal]

#### 2.2.3.4 Gugus Konsonan dengan Konsonan Awal Velar

Distribusi gugus konsonan dengan konsonan awal velar dalam bahasa Jawa Pandalungan di Banyuwangi, Jember dan Lumajang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.2.3.4.1 Gugus Konsonan /kl/

Distribusi gugus konsonan /kl/ dalam bahasan Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Perhatikan data berikut.

Posisi awal:	<i>klambi</i>	'baju'	[klambi]
	<i>klopo</i>	'kelapa'	[klopo]

Posisi tengah:	<i>angklung</i>	'angklung'	[aŋklUŋ]
	<i>cuklek</i>	'patah'	[cukle?]

#### 2.2.3.4.2 Gugus Konsonan /kr/

Distribusi gugus konsonan /kr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>krungu</i>	'dengar'	[kruŋu]
	<i>kranjang</i>	'keranjang'	[kranjan]
Posisi tengah:	<i>mangkrak</i>	'terbengkalai'	[maŋkra?]
	<i>jangkrik</i>	'jenis hewan'	[jaŋkri?]

#### 2.2.3.4.3 Gugus Konsonan /kw/

Distribusi gugus konsonan /kw/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>kwaci</i>	'isi semangka'	[kwaci]
	<i>kwali</i>	'kuali'	[kwali]

#### 2.2.3.4.4 Gugus Konsonan /gl/

Distribusi gugus konsonan /gl/ dalam bahasa Jawa di Ngawi hanya terdapat pada awal kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>glodug</i>	'petir'	[glɔdUg]
	<i>gletakan</i>	'berserakan'	[gleta?an]

#### 2.2.3.4.5 Gugus Konsonan /gr/

Distribusi gugus konsonan /gr/ dalam bahasa Jawa di Ngawi terdapat pada awal dan tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Posisi awal:	<i>gripis</i>	'geripis'	[gripis]
	<i>grusah-grusuh</i>	'ceroboh, terburu-buru'	[grusahgrusuh]

Posisi tengah:	<i>egrang</i>	'sejenis permainan'	[eɡraŋ]
	<i>bugrek</i>	'rusak'	[bugre?]

## BAB III

SISTEM MORFOLOGI  
KATA BENDA BAHASA JAWA  
DI KABUPATEN NGAWI

## BAB III

### SISTEM MORFOFONOLOGI KATA BENDA BAHASA JAWA DI KABUPATEN NGAWI

#### 3.1 Kata Benda

Kata benda bila dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata benda (nomina) monomorfemis dan (nomina) polimorfemis. Kata benda (nomina) monomorfemis yaitu kata benda(nomina) yang terdiria atas satu morfem, sedangkan kata benda(nomina) polimorfemis adalah kata benda yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Widhawati dkk., 2006:220)

##### 3.1.1 Kata Benda (Nomina) Monomorfemis

Kata benda (nomina) monomorfemis digolongkan menjadi empat macam, yaitu (1) nomina asal, (2) nomina penggalan, (3) nomina paduan, dan (4) nomina akronim (Widhawati, 2007:2021). Keempat jenis kata benda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

###### 1) Kata benda(nomina) asal

Kata benda(nomina) asal yaitu kata benda yang bentuknya belum berubah dari bentuk asalnya. Dalam bahasa Ngawi, kata benda(nomina) asal dapat dilihat pada kata di bawah ini.

asu	'anjing'
kembang	'bunga'
godhong	'daun'
watu	'batu'

suket ‘rumput’

2) Kata benda (nomina) penggalan

Kata benda (nomina) penggalan yaitu kata benda yang dibentuk dari pemendekan kata benda (nomina) tunggal (monomorfemis) atau nomina kompleks (polimorfemis) dengan menghilangkan salah satu konstituennya atau lebih. Kata benda (nomina) bahasa Jawa di Ngawi tersebut dapat diamati di bawah ini.

*mbah* merupakan penggalan dari kata *simbah* ‘kakek/nenek’

*pak* merupakan penggalan dari kata *bapak* ‘bapak’

*nak* merupakan penggalan dari kata *anak* ‘anak’

*yu* merupakan penggalan dari kata *mbakyu* ‘kakak perempuan’

3) Kata benda (nomina) paduan merupakan kata benda yang dibentuk dari pemenggalan dua kata atau lebih yang dipadukan, tetapi tidak mempertahankan makna konstituen-konstituennya. Kata benda itu dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini.

*bangjo* (‘abang’-‘merah’-‘ijo’-‘hijau’) lampu lalu lintas di persimpangan jalan.

*budhe* (‘ibu’-‘gedhe’-‘besar’) ‘bibi’

*mbahkung* (*embah* kakek/nenek’- kakung’laki-laki’) kakek laki-laki

*mbahti* (*embah* ‘kakek/nenek’- putri ‘putri’) nenek perempuan.

4) Kata benda(nomina) akronim

Kata benda(akronim yaitu kata benda(nomina) yang dibentuk dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata sehingga

membentuk kata benda (nomina) monomorfemis. Kata benda itu dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini.

burjo (bubur ‘bubur’ + kacang ijo ‘kacang hijau’) bubur kacang hijau  
puskesmas (pusat kesehatan masyarakat)

### 3.1.2 Kata Benda (Nomina) Polimorfemis

Kata benda (nomina) polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis 1) afiksasi yang menghasilkan kata benda berafiks; 2) proses pengulangan yang menghasilkan kata benda kata ulang; 3) proses pemajemukan, menghasilkan nomina majemuk; dan 4) proses kombinasi yang menghasilkan kata benda kombinasi. Dalam penelitian ini hanya dibahas afiksasi, proses pengulangan, dan pemajemukan. Ketiga jenis kata benda polimorfemis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

#### 3.1.2.1 Kata Benda (Nomina) Berafiks

##### a. Kata Benda ( Nomina) Berprefiks /pa-/ atau /paN-/

Kata benda(nomina) bentuk dasar yang mendapat prefiks /pa-/ bahasa Jawa di

Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/pa-/	+	ngukur ‘ukur’	: pangukur ‘pengukur’
/pa-/	+	nyangga ‘sangga’	: panyangga ‘penyangga’
/pa-/	+	ngiket ‘ikat’	: pangiket ‘pengikat’

Prefiks /pa-/ yang melekat pada bentuk dasar *ngukur* ‘ukur’, *nyangga*‘sangga’, *momong*‘asuh’, *serat*‘tulis’, *ngiket* ‘ikat’ menjadi *pangukur*, *panyangga*, dan *pangiket* tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pa-/ itu tersebut menyatakan

alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

Data lain kata benda (nomina) yang terbentuk bentuk dasar yang berprefiks /pa-/ dapat diamati sebagai berikut.

/pa-/ +	ngarit'menyabit'	: <i>pangarit</i> 'tukang rumput'
/pa-/ +	momong'mengasuh'	: <i>pamomong</i> 'pengasuh'
/pa-/ +	ngiring 'mengiringkan': <i>pangiring</i> 'pengiring'	
/pa-/ +	nyuling 'menyuling'	: <i>panyuling</i> 'penyuling'

Prefiks /pa-/ yang melekat pada bentuk dasar *ngarit* 'menyabit', *momong* 'mengasuh', *ngiring*'mengiring', dan *nyuling*'tulis' menjadi *pangarit* 'tukang rumput', *pamomong* 'pengasuh', *pangiring* 'pengiring', dan *panyuling* 'penyuling' tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar itu. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pa-/ itu tersebut menyatakan orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Kata benda (nomina) bahasa Jawa Ngawi yang berupa bentuk dasar berprefiks /pa-/ dapat diamati seperti di bawah ini.

/pa-/ +	nyawang'melihat'	: <i>panyawang</i> 'hal melihat'
/pa-/ +	ngrusak 'merusak'	: <i>pangrusak</i> 'hal merusak'
/pa-/ +	ngolah 'mengolah'	: <i>pangolah</i> 'hal mengolah'
/pa-/ +	ngrumat 'merawat'	: <i>pangrumat</i> 'hal merawat'
/pa-/ +	ngarep'mengharap'	: <i>pangarep</i> 'hal berharap'

Prefiks /pa-/ yang melekat pada bentuk dasar *nyawang*'melihat', *ngrusak* 'merusak', *ngolah* 'mengolah', *ngrumat* 'merawat' dan *ngarep*'mengharap' menjadi *panyawang* 'hal melihat', *pangrusak* 'hal merusak', *pangolah* 'hal

mengolah', *pangrumat* 'hal merawat', dan *pangarep* 'hal berharap' tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar tersebut. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pa-/ itu tersebut menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasarnya.

**b. Kata Benda ( Nomina) Berprefiks /paN-/**

Kata benda(nomina) bentuk dasar yang mendapat prefiks /paN-/ bahasa Jawa di

Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/paN-/ +	<i>ajab</i> 'harap'	: <i>pangajab</i> 'pengharapan'
/paN-/ +	<i>anggo</i> 'pakai'	: <i>panganggo</i> 'pemakaian'
/paN-/ +	<i>jaluk</i> 'minta'	: <i>panjaluk</i> 'permintaan'
/paN-/ +	<i>temu</i> 'temu'	: <i>panemu</i> 'yang ditemu, temuan'

Prefiks /paN-/ yang melekat pada bentuk dasar *ajab* 'harap', *anggo* 'pakai', *jaluk* 'minta' dan *temu* 'temu' menjadi *pangajab* 'pengharapan', *panganggo* 'pemakaian', *panjaluk* 'permintaan' dan *panemu* 'yang ditemu, temuan' tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /paN-/ itu tersebut menyatakan 'sing di-' atau yang dinyatakan pada bentuk dasarnya. Contoh lain adalah kata benda (nomina) tersebut

dapat diamati di bawah ini.

/paN-/ +	<i>wetu</i> 'keluar'	: <i>pametu</i> 'hasil, pendapatan'
/paN-/ +	<i>ucap</i> 'ucap'	: <i>pangucap</i> 'ucapan'

Kedua contoh prefik /paN-/ yang melekat pada bentuk dasar wetu ‘keluar’ dan ucap’ucap’ menjadi *pametu* ‘hasil, pendapatan’ dan *pangucap* ‘ucapan’ juga mengandung makna ‘yang di- ‘seperti tersebut pada pada kata dasarnya

### c. Kata Benda ( Nomina) Berprefiks /pe-/

Kata benda(nomina) bentuk dasar yang mendapat prefiks /pe-/ bahasa Jawa di

Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/pe-/ +	<i>tani</i> ‘bertani’	: <i>petani</i> ‘yang bertani,petani’
/pe-/ +	<i>dagang</i> ‘berdagang’	: <i>pedagang</i> ‘yang berdagang, pedagang’
/pe-/ +	<i>petinju</i> ‘bertinju’	: <i>petinju</i> ‘orang yang berprofesi tinju, petinju’

Prefiks /pe-/ yang melekat pada bentuk dasar *tani* ‘bertani’, *dagang* ‘berdagang’, dan *petinju* ‘bertinju’ menjadi *petani* ‘yang bertani,petani’, *dagang* ‘berdagang’, dan *petinju* ‘bertinju’, tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pe-/ itu tersebut menyatakan orang yang biasa/pekerjaannya gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Data lain bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di

bawah ini.

/pe-/ +	<i>suruh</i> ‘menyuruh’	: <i>pesuruh</i> ‘pesuruh’
/pe-/ +	<i>tatar</i> ‘tatar’	: <i>petatar</i> ‘petatar’
/pe-/ +	<i>tugas</i> ‘tugas’	: <i>petugas</i> ‘petugas’
/pe-/ +	<i>suluh</i> ‘suluh’	: <i>pesuluh</i> ‘pesuluh’

Prefiks /pe-/ yang melekat pada bentuk dasar *suruh* ‘menyuruh’ menjadi *pesuruh* ‘pesuruh’, *tatar* ‘tatar’ menjadi *petatar* ‘petatar’, *tugas* ‘tugas’ menjadi, dan *suluh* ‘suluh’ menjadi *pesuluh* ‘pesuluh’ tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pe-/ itu tersebut menyatakan yang dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Data lain bahasa Jawa di Ngawi juga dapat diamati seperti di bawah ini.

/pe-/ +	<i>natar</i> ‘menatar’	: <i>penatar</i> ‘penatar’
/pe-/ +	<i>nyuluh</i> ‘menyuluh’	: <i>penyuluh</i> ‘penyuluh’
/pe-/ +	<i>ngarang</i> ‘mengarang’	: <i>pengarang</i> ‘petugas’
/pe-/ +	<i>nyanyi</i> ‘menyanyi’	: <i>penyanyi</i> ‘penyanyi’

Prefiks /pe-/ yang melekat pada bentuk dasar *natar* ‘menatar’ menjadi *piñatar* ‘penatar’, *nyuluh* ‘menyuluh’ menjadi *penyuluh* ‘penyuluh’, *ngarang* ‘mengarang’ menjadi *pengarang*, dan *nyanyi* ‘menyanyi’ menjadi *penyanyi* ‘penyanyi’ mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pe-/ itu tersebut menyatakan yang dmelakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

#### d. Kata Benda ( Nomina ) Berprefiks /pi-/

Kata benda(nomina) bentuk dasar yang mendapat prefiks /pi-/ bahasa Jawa di

Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/pi-/ +	<i>andel</i> ‘percaya’	: <i>piandel</i> ‘yang dipercaya,’
/pi-/ +	<i>tutur</i> ‘tutur’	: <i>pitutur</i> ‘nasihat, yang dituturkan’
/pi-/ +	<i>tuduh</i> ‘petunjuk’	: <i>pituduh</i> ‘petunjuk’

/pi-/ + *weling* ‘pesan’ : *piweling* ‘pesan’

/pi-/ + *wulang* ‘pesan’ : *piwulang* ‘pelajaran’

Prefiks /pi-/ yang melekat pada bentuk dasar *andel* ‘percaya’ menjadi *piandel* ‘yang dipercaya’, *tutur* ‘tutur’ menjadi *pitutur* ‘nasihat, yang dituturkan’, *tuduh* ‘petunjuk’ menjadi *pituduh* ‘petunjuk’ *weling* ‘pesan’ menjadi *piweling* ‘pesan’, *wulang* ‘pesan’ menjadi *piwulang* ‘pelajaran.’ Kelima proses morfofonologi itu tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun.

Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pi-/ tersebut menyatakan orang yang biasa/pekerjaannya gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Data lain bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini. Kata benda (nomina) *pitutur* bermakna *sing di-(dasar)* atau yang di seperti yang tersebut pada kata dasarnya. Data lain bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini. Kata benda (nomina) *pituduh* ‘petunjuk’ bermakna hal tentang seperti yang tersebut pada kata dasarnya. Kata *piandel* ‘yang dipercaya’ bermakna ‘*di-(dasar)-ake*. Adapun kata *piweling* dan *piwulang* bermakna ‘*yang di-(dasar)/di-(dasar)-kan*. Contoh lain, data tentang kata benda(nomina) yang berprefiks /pi-/ adalah

/pi-/ + *kukuh* ‘kokoh’ : *pikukuh* ‘pengokoh’

/pi-/ + *kuwat* ‘kuat’ : *pikuwat* ‘penguat’

Kedua proses morfofonologi itu tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) yang berprefik /pi-/ pada kata *pikukuh* ‘pengokoh’ dan *pikuwat* ‘penguat’ menyatakan ‘*sing N-(dasar)/ake*’ yang meng-(dasar)-kan.

**e. Kata Benda ( Nomina) Berkombinasi Prefiks dan Sufiks /pi/-/an/**

Kata benda(nomina) bentuk dasar yang mendapat kombinasi prefiks dan sufiks /pi-/an/ dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/pi-/an/	+	<i>sowan</i> ‘percaya’	: <i>pisowan</i> ‘pertemuan,
/pi-/an/	+	<i>tembung</i> ‘tutur’	: <i>pitembung</i> ‘perkataan’
/pi-/an/	+	<i>tulung</i> ‘tolong’	: <i>pitulung</i> ‘pertolongan’
/pi-/an	+	<i>sambat</i> ‘mengeluh’	: <i>pisambatan</i> ‘mengeluh’

Keempat proses morfonologis itu tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar apa pun. Bentuk kata benda(nomina) dari kombinasi prefik /pi-/ dan sufiks /-an/ seperti pada kata *pisowan* ‘menghadap’ memiliki makna tempat atau hal yang berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti kata *pisowan* (tempat pertemuan; atau hal bertemu). Kata *pitembung* merupakan kata benda yang bermakna ‘perkataan’. Kata benda(nomina) *pitembung* ‘perkataan’ bermakna menyatakan makna kumpulan yang dinyatakan pada bentuk dasar *tembung* ‘kata’. Kata benda (nomina) *tulung* menjadi *pitulung* ‘pertolongan’ yang berasal dari kata kerja, menyatakan ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar. Demikian halnya, pada kata benda yang berasal dari kata kerja *sambat* ‘mengeluh’ menjadi *pisambatan* ‘menegluh’ bermakna hal yang berkaitan dengan bentuk dasarnya.

**f. Kata Benda ( Nomina) Prefik /pra-/**

Kata benda (nomina) bentuk dasar yang mendapat prefiks /pra-/ dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini.

/pra-/ +	<i>bawa</i> ‘wibawa’	: <i>prabawa</i> ‘pengaruh’
/pra-/ +	<i>tanda</i> ‘tanda’	: <i>pratanda</i> ‘tanda’
/pra-/ +	<i>lambang</i> ‘lambang’	: <i>pralambang</i> ‘lambang’
/pra-/ +	<i>jurit</i> ‘perang’	: <i>prajurit</i> ‘tentara’

Keempat proses morfonologi itu tidak mengalami perubahan (variasi), walaupun melekat pada bentuk dasar tersebut. Pembentuk kata benda dari prefik /pra-/ sangat terbatas dan tidak produktif. Bentuk kata benda (nomina) dari prefik /pra-/ pada *bawa* ‘wibawa’ menjadi *prabawa* ‘pengaruh’, *tanda* ‘tanda’ menjadi *pratanda* ‘tanda’, *lambang* ‘lambang’ menjadi *pralambang* ‘lambang’, dan *jurit* ‘perang’ menjadi *prajurit* ‘tentara’. Pembentukan kata benda dengan prefik /pra-/ dari kata benda tidak menimbulkan arti baru, tetapi jika bentuk dasarnya berasal dari kata kerja dapat menimbulkan arti baru.

### 3.1.2.2 Kata Benda (Nomina) Bersufiks

#### a. Kata Benda (Nomina) Bersufiks /-an/

Kata benda (nomina) bentuk dasar yang mendapat sufiks /-an/ dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati di bawah ini.

<i>ithik</i> ‘sabuk’	+	/-an/	: <i>ithikan</i> ‘sabukan’
<i>puter</i> ‘putar’	+	/-an/	: <i>puteran</i> ‘putaran’
<i>gantung</i> ‘gantung’	+	/-an/	: <i>gantungan</i> ‘gantungan’
<i>saring</i> ‘saring’	+	/-an/	: <i>saringan</i> ‘saringan’
<i>ayak</i> ‘saring’	+	/-an/	: <i>ayakan</i> ‘saringan’
<i>penthung</i> ‘pemukul’	+	/-an/	: <i>penthungan</i> ‘alat pemukul’

Kelima proses morfonologis, pembentukan kata benda (nomina) melalui penggabungan dengan sufiks /-an/ tidak mengalami perubahan bentuk. Pembentuk kata benda dari sufiks /-an/ cukup banyak. Bentuk kata benda (nomina) dari sufiks /-an/ pada kata *ithik* ‘sabuk’ menjadi *ithikan* ‘sabukan’, *puter* ‘putar’ menjadi *puteran* ‘putaran’, *gantung* ‘gantung’ menjadi *gantungan* ‘gantungan’, *saring* ‘saring’ menjadi *saringan* ‘saringan’, *ayak* ‘saring’ menjadi *ayakan* ‘saringan’ dan *ayakan* ‘saringan’ menjadi *penthuringan* ‘alat pemukul’. Pembentukan kata benda (nomina) melalui penggabungan bentuk dasar dan sufiks /-an/ tersebut bermakna alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

Contoh lain pembentukan kata benda(nomina) melalui penggabungan sufiks /-an/ dengan bentuk dasar dapat diamati data berikut ini.

<i>iris</i> ‘iris’	+	/-an/ ; <i>irisan</i> ‘irisan’
<i>godhog</i> ‘rebus’	+	/-an/ : <i>godhogan</i> ‘rebusan’
<i>omong</i> ‘ucap’	+	/-an/ : <i>omongan</i> ‘perkataan’
<i>masak</i> ‘masak’	+	/-an/ : <i>masakan</i> ‘masakan’
<i>racik</i> ‘campur’	+	/-an/ : <i>racikan</i> ‘campuran’

Kelima penggabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ tidak mengalami perubahan bentuk. Pembentuk kata benda dari sufiks /-an/ cukup banyak. Bentuk kata benda (nomina) dari sufiks /-an/ pada kata *iris* ‘iris’ menjadi *irisan* ‘irisan’, *godhog* ‘rebus’ menjadi *godhogan* ‘rebusan’, *omong* ‘ucap’ menjadi *omongan* ‘perkataan’, *masak* ‘masak’ menjadi *masakan* ‘masakan’, *racik* ‘campur’ menjadi *racikan* ‘campuran’. Kelima gabungan bentuk dasar dan sufiks /-an/ memiliki makna hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Namun, jika bentuk dasarnya berupa

Kelima proses morfonologis, pembentukan kata benda (nomina) melalui penggabungan dengan sufiks /-an/ tidak mengalami perubahan bentuk. Pembentuk kata benda dari sufiks /-an/ cukup banyak. Bentuk kata benda (nomina) dari sufiks /-an/ pada kata *ithik* ‘sabuk’ menjadi *ithikan* ‘sabukan’, *puter* ‘putar’ menjadi *puteran* ‘putaran’, *gantung* ‘gantung’ menjadi *gantungan* ‘gantungan’, *saring* ‘saring’ menjadi *saringan* ‘saringan’, *ayak* ‘saring’ menjadi *ayakan* ‘saringan’ dan *ayakan* ‘saringan’ menjadi *penthungigan* ‘alat pemukul’. Pembentukan kata benda (nomina) melalui penggabungan bentuk dasar dan sufiks /-an/ tersebut bermakna alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

Contoh lain pembentukan kata benda(nomina) melalui penggabungan sufiks /-an/ dengan bentuk dasar dapat diamati data berikut ini.

<i>iris</i> ‘iris’	+	/-an/ ; <i>irisan</i> ‘irisan’
<i>godhog</i> ‘rebus’	+	/-an/ : <i>godhogan</i> ‘rebusan’
<i>omong</i> ‘ucap’	+	/-an/ : <i>omongan</i> ‘perkataan’
<i>masak</i> ‘masak’	+	/-an/ : <i>masakan</i> ‘masakan’
<i>racik</i> ‘campur’	+	/-an/ : <i>racikan</i> ‘campuran’

Kelima penggabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ tidak mengalami perubahan bentuk. Pembentuk kata benda dari sufiks /-an/ cukup banyak. Bentuk kata benda (nomina) dari sufiks /-an/ pada kata *iris* ‘iris’ menjadi *irisan* ‘irisan’, *godhog*‘rebus’ menjadi *godhogan* ‘rebusan’, *omong* ‘ucap’ menjadi *omongan* ‘perkataan’, *masak*‘masak’ menjadi *masakan* ‘masakan’, *racik* ‘campur’ menjadi *racikan* ‘campuran’. Kelima gabungan bentuk dasar dan sufiks /-an/ memiliki makna hasil dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Namun, jika bentuk dasarnya berupa

kata benda (nomina), nomina bentuk /-am/menyatakan makna berasal dari daerah atau kawasan yang dinyatakan pada dasarnya, contoh

<i>kulon</i> ‘barat’	+	/-an/ : <i>kulonan</i> ‘berasal dari barat’
<i>wetan</i> ‘timur’	+	/-an/ : <i>wetanan</i> ‘berasal dari timur’
<i>Surabaya</i> ‘Surabaya’	+	/-an/ : <i>surabayaan</i> ‘berasal dari Surabaya’
<i>Banyumas</i> ‘Banyumas’	+	/-an/ : <i>banyumasan</i> ‘berasal dari Banyumas’

Keempat gabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ cenderung mengacu pada keterangan tempat seperti *kulonan* ‘berasal dari barat’, *wetanan* ‘berasal dari timur’, *surabayaan* ‘berasal dari Surabaya’ dan *banyumasan* ‘berasal dari Banyumas’.

Demikian halnya gabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ yang membentuk kata benda (nomina) dapat diamati seperti di bawah ini.

<i>macan</i> ‘harimau’	+	/-an/ : <i>macanan</i> ‘seperti harimau’
<i>gunung</i> ‘gunung’	+	/-an/ : <i>gunungan</i> ‘seperti gunungan’
<i>jaran</i> ‘kuda’	+	/-an/ : <i>jaranan</i> ‘seperti kuda’
<i>montor</i> ‘mobil’	+	/-an/ : <i>montoran</i> ‘seperti mobil’

Bentuk kata benda (nomina) di atas seperti *banyumasan* ‘berasal dari Banyumas’, *gunungan* ‘seperti gunungan’, *jaranan* ‘seperti kuda’, dan *montoran* ‘seperti mobil’ bermakna tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasarnya. Contoh lain kata benda yang berasal dari gabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ seperti di bawah ini.

<i>dhele</i> ‘kedelai’	+	/-an/ : <i>dhelen</i> ‘tempat kedelai’
<i>kacang</i> ‘kacang’	+	/-an/ : <i>kacangan</i> ‘tempat kacang’
<i>pari</i> ‘padi’	+	/-an/ : <i>paren</i> ‘tempat padi’
<i>suket</i> ‘rumput’	+	/-an/ : <i>suketan</i> ‘tempat rumput’

Keempat kata benda (nomina) yang merupakan gabungan bentuk dasar dan sufiks /-an/ seperti *dhelen* ‘tempat kedelai’, *kacangan* ‘tempat kacang’, *paren* ‘tempat padi’ dan *suketan* ‘tempat rumput’ bermakna tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Kata benda (nomina) yang merupakan gabungan bentuk dasar dengan sufiks /-an/ dapat diamati di bawah ini.

<i>bolong</i> ‘lubang’	+	/-an/ : <i>bolongan</i> ‘sesuatu yang berlubang’
<i>asin</i> ‘asin’	+	/-an/ : <i>asinan</i> ‘sesuatu yang asin’
<i>legi</i> ‘manis’	+	/-an/ : <i>legen</i> ‘sesuatu yang manis’
<i>bunder</i> ‘bulat’	+	/-an/ : <i>bunderan</i> ‘sesuatu yang bulat’

Bila dicermati, keempat contoh di atas bentuk dasarnya berupa kata sifat (adjektiva) yang mendapat sufiks /-an/ seperti *bolongan* ‘sesuatu yang berlubang’, *asinan* ‘sesuatu yang asin’, *legen* ‘sesuatu yang manis’, dan *bunderan* ‘sesuatu yang bulat’. Bentuknya tersebut bermakna sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasarnya.

### 3.1.2.3 Kata Benda (Nomina) Berkonfiks

Kata benda (nomina) bentuk dasar yang berasal dari konfiks /ke-an/ dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat dilihat di bawah ini.

<i>lurah</i> ‘lurah’	+	/ke-an/ : <i>kelurahan</i> ‘kelurahan’
<i>camat</i> ‘camat’	+	/ke-an/ : <i>kecamatan</i> ‘kecamatan’

Perubahan arti akibat melekatnya bentuk dasar *lurah* dan *camat* dengan konfiks /ke-an/ menjadi *kelurahan* ‘kelurahan’ dan *kecamatan* ‘kecamatan’ tidak ada. Contoh lain bentuk kata benda (nomina) dari gabungan bentuk dasar dengan /ke-an/ yang berasal dari kata sifat menjadi kata benda dapat diamati data di bawah ini.

<i>pinter'pandai'</i>	+	/ke-an/	: <i>kepintaran, kepinteren</i> 'kepandaian'
<i>mlarat 'miskin'</i>	+	/ke-an/	: <i>kemlaratan, kemlaraten</i> 'kemiskinan'
<i>jujur'jujur'</i>	+	/ke-an/	: <i>kejujuran, kejujuren</i> 'kejujuran'
<i>sugih'kaya'</i>	+	/ke-an/	: <i>kesugihan, kesugihen</i> 'kekayaan'

Bentuk dasar kata sifat bila mendapat konfiks /ke-an/ dapat bervariasi menjadi /ke-en/. Contoh data *kepintaran, kepinteren* 'kepandaian', *kemlaratan, kemlaraten* 'kemiskinan', dan *kejujuran, kejujuren*'kejujuran'. Bentuk variasi konfiks ke-an/ menjadi /ke-en/ tidak menimbulkan perubahan arti. Namun, bila dicermati keempat kata benda (nomina) itu mengindikasikan ada perubahan arti yang timbul dari sesuatu yang menyatakan kata sifat menjadi sesuatu yang menyatakan kata benda.

Contoh lain, kata benda(nomina) dari kata benda yang melekat pada konfiks /pe-an/ dapat diamati di bawah ini.

<i>karang'kebun'</i>	+	/pe-an/	: <i>pekarangan</i> 'perkebunan'
<i>gawe 'kerja'</i>	+	/pe-an/	: <i>pegawaiyan</i> 'pekerjaan'
<i>prentah'perintah'</i>	+	/pe-an/	: <i>pamrentahan</i> 'pemerintahan'

Ketiga kata benda (nomina tersebut) yaitu *pekarangan* 'perkebunan' dibentuk dari bentuk dasar kata benda *karang'kebun* yang dilekat konfiks /pe-an/; *pegawaiyan* 'pekerjaan' dibentuk dari kata kerja *gawe* 'kerja' yang dilekat /pe-an/, dan *pamrentahan* 'pemerintahan' dibentuk oleh kata kerja yang dilekat konfiks /pe-an/. Perubahan makna yang timbul dari ketiga contoh kata benda(nomina) itu ialah dari suatu benda menjadi benda yang lebih banyak.

### 3.1.2.4 Kata Benda Bentuk Ulang

Kata benda(nomina) bentuk ulang dibedakan menjadi dua macam, yakni 1) kata benda(nomina) bentuk ulang penuh dan 2) kata benda (nomina) bentuk ulang parsial.

#### a. Kata Benda Bentuk Ulang Penuh (Dwilingga)

##### 1) Menyatakan Makna ‘Semua’

Pengulangan kata benda yang menyatakan makna ‘semua’ memiliki beberapa cirri, yaitu 1) pengulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* ‘semua’. 2) Di belakang kata benda ulang itu dimungkinkan penambahan kata *sing/kang* ‘yang’ diikuti kata *kerja* atau kata *sifat*, 3) dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada’, sama-sama (penanda pelaku jamak)’ dan *kabeh*. Kata *padha* dan *kabeh* dapat ditambahkan secara bersamaan atau sendiri-sendiri. Data tersebut dapat diamati dalam bahasa Jawa di Ngawi sebagai berikut.

*omah-omah* ‘rumah-rumah’ berpadanan dengan *kabeh umah* ‘semua rumah’

*uwong-uwang* ‘orang-orang’ berpadanan dengan *kabeh uwong* ‘semua orang’

*manuk-manuk* ‘burung-burung’ berpadanan dengan *kabeh manuk* ‘semua burung’

*desa-desa* ‘desa-desa’ berpadanan dengan *kabeh desa* ‘semua desa’

*pasar-pasar* ‘pasar-pasar’ berpadanan dengan *kabeh pasar* ‘semua pasar’

- 2) Menyatakan makna 'banyak' dalam arti berbagai macam'.

Pengulangan kata benda yang menyatakan makna 'banyak' ini berpadanan dengan kata *akeh* 'banyak' dan berkemungkinan dapat ditambah dengan *kata akeh* dan *sing*. Data kata ulang tersebut dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati seperti di bawah ini.

*kembanga-kembang* 'bunga-bunga' berpadanan dengan *akeh kembang* 'banyak bunga'

*took-toko'toko-toko* berpadanan dengan *akeh toko* 'banyak toko'

*klambi-klambi* 'baju-baju' berpadanan dengan '*akeh klambi*' banyak baju'

*godhong-godhong* 'daun-daun' berpadanan dengan '*akeh godhong*' 'banyak daun'

- 3) Menyatakan makna 'meskipun' yang dinyatakan pada bentuk dasar'

Pengulangan kata benda yang menyatakan makna 'meskipun' yang dinyatakan pada bentuk dasar berpadanan dengan kata *senadyan*, *nadyan*, *senajan*, *najan*, dan *sanajan*, yang memiliki makna 'meskipun'. Data tersebut dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati seperti di bawah ini.

a. *Saking kesusune, kembang-kembang ditunjang.*

'Karena tergesa-gesa, meskipun kembang diterjang'

b. *Saking kesusune, sanadyan kembang dutunjang.*

a. *Ubi-ubi dipangan, awit ngelih* 'Meskipun ubi dimakan juga, karena sangat lapar'

b. *Nadyan ubi yah dipangan, awit ngelih banget.*'

- 4) Menyatakan makna ‘sembarang’

Pengulangan kata benda dengan makna ‘sembarang’ dapat dipadankan

dengan kata *sadhengah*, *sedhengah*, dan *sak-sake* yang bermakna

sembarang. Data dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati seperti di

bawah ini.

a. *Gaweyanmu pasrahna wong-wong*

‘Serahkan pekerjaanmu kepada sembarang orang’

b. *Gaweyanmu pasrahna sadhengah wong*

a. *Juputen buku-buku neng lemariku*

‘Ambilah buku-buku di lemariku.

b. *Juputen buku sak-sake neng lemariku.*

- 5) Menyatakan ‘nama binatang yang diasosiasikan dengan gerak. Data tersebut

dapat diamati pada kata benda kata ulang di bawah ini.

*Uget-uget* (*uget* ‘keterangan gerak’ + U) ‘jentik-jentik’

*Undhur-undhur* (*undhur* ‘undur’ keterangan gerak + U) undur-undur.

- 6) Menyatakan makna sesuatu yang bersifat seperti tersebut pada kata dasarnya. Data tersebut dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati seperti

di bawah ini.

- *Simbah wing bengi weruh putih-putih.*

“Nenek kemarin malam melihat sesuatu yang putih ( hantu atau

binatang yang putih)”

- *Ardi lagi tuku anget-anget.*

'Ardi sedang membeli sesuatu yang hangat ( makanan atau minuman yang hangat)

### b. Kata benda Kata Ulang Sebagian (Dwipurwa )

Kata benda bentuk ulang sebagian berfungsi mengubah kata sifat menjadi kata benda. Bentuk ini menyatakan makna ‘sesuatu yang bersifat seperit yang tersebut pada bentuk dasar’ atau ‘sesuatu yang menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar’ Data tersebut dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat diamati seperti di bawah ini.

<i>bungah</i> ‘senang’	: <i>bebungah</i> ‘hadiah’
<i>guruih</i> ‘gurih’	: <i>gegurih</i> ‘sesuatu yang gurih’
<i>lembut</i> ‘lembut’	: <i>lelembut</i> ‘sesuatu yang lembut, rindang halus’

ketiga contoh dia atas merupakan perulangan secara parsial sebagian kata. yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar secara sebagian.

#### 2.2.2.4 Kata Benda Bentuk Majemuk

Kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya (Alisjahban, 1953 dalam Abdul Chair, 2007: 186). Dalam bahasa Jawa proses pemajemukan disebut “rumbag camboran” yaitu proses pemajemukan dengan cara mengambil bentuk lingga dua, tiga atau lebih, yang dijajarkan begitu saja serta hanya mempunyai satu arti atau pemajemukan memunculkan makna baru yaitu makna yang tak sesuai dengan gabungan makna konstituen-konstituennya (Wedhawati, 2001: 205). Bentukan itu

dapat membentuk kata benda dan sering kita sebut dengan tembung camboran.

Data tersebut dalam bahasa Jawa di Ngawi dapat dilihat di bawah ini.

- randha royal ‘tape goreng’
- semar mendhem ‘nama makanan’
- kumis kucing ‘nama makanan’
- tapak dara ‘nama jenis bunga’
- raja lele ‘nama jenis beras’
- kembang desa ‘Gadis tercantik di desa’
- randha kembang ‘Janda yang belum punya anak’

Data di atas merupakan kata benda yang berupa kata majemuk. Suatu kata disebut kata majemuk apabila gabungan dari dua kata tersebut menimbulkan arti yang berbeda dari kata sebelum bergabung.

- a. randha royal : “randha” janda + royal “boros” setelah digabungkan bermakna menjadi tape goreng.
- b. semar mendhem : “semar” tokoh wayang + mendem “mabuk” setelah digabungkan menjadi nama jenis makanan.
- c. kumis kucing : “kumis” nama rambut yang tumbuh di bawah lubang hidung + kucing“nama hewan” setelah digabungkan maknanya menjadi nama jenis tumbuhan
- d. tapak dara : “tapak” bekas kaki + dara “nama burung” setelah digabungkan menjadi nama tanaman.
- e. raja lele : “raja” penguasa + “lele” nama jenis ikan air tawar setelah digabungkan menjadi nama jenis beras yang berkualitas bagus.

f. telek kucing “telek” kotoran + “kucing” nama hewan setelah digabungkan menjadi nama jenis makanan yang dibuat dari tepung terigu dan diberi gula halus

## BAB IV

PENUTUP

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Temuan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap struktur bahasa Jawa di Ngawi dapat disimpulkan bahwa struktur fonologis bahasa Jawa Ngawi masih banyak menggunakan vokal dan konsonan bahasa Jawa standar, terutama bahasa Jawa *Mataraman*. Sistem morfofonologis kata benda bahasa Jawa di Ngawi banyak berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

#### 4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan setidak-tidaknya mampu memberikan inspirasi kepada para peneliti bahasa Jawa Ngawi yang akan datang untuk lebih cermat, dan terarah dalam penelitian. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di Jawa Timur sebagai aset budaya nasional.

Berkaitan dengan upaya pembinaan bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan silabus bahan pembelajaran para siswa di sekolah-sekolah dasar di Ngawi dan digunakan sebagai bahan rujukan atau sumber diskusi untuk berbagai mata kuliah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Berkaitan dengan pengembangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis ilmu kebahasaan dalam dunia ilmiah di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1983. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Baihaqi, M.Lutfi. 2004. *Struktur Fonologis dan Morfonologis Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Basuki, Imam Agus, dkk. 1995. "Ciri Struktur dan Leksikon Bahasa Jawa Ngawi". Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- Crystal, David. 1971. *Linguistics*. Harmonsorth: Penguin Book Ltd.
- Hidayat F. Amir, dan Rahmani A.R., Elis N. 2006. *Ensiklopedi Bahasa-Bahasa Dunia Peristilahan dalam Bahasa*. Bandung : CV Pustaka Grafika.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lehmann, W.P. 1972. *Descriptive Linguistics: An Introduction*. New York: Random House.
- Mahsun.2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Montolalu, Lucy Ruth, dkk. 2005. "Tipologi Bahasa dan Bahasa-Bahasa di Dunia". Dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Paryono, Yani. 2011. *Struktur Bahasa Jawa Pedalungan di Banyuwangi, Jember dan Lumajang*. Sidoarjo, Balai Bahasa Jawa Timur.
- Paryono, Yani. 2012. *Struktu Bahasa Jawa Ngawi*, Sidoarjo, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. Tingkat Tutur Bahasa Jawa. 1979. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1987. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Budaya..
- \_\_\_\_\_. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Soedjito, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

\_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogakata: Kanisius.

Winiasih, Tri dan Yuyun Kartini. 2010. "Struktur Bahasa Jawa di Jawa Timur 1 (Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso). Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa, Kemendiknas.

Perpustak  
Provir

499